



# **NILAI DIDAKTIS DALAM PISAAN LAMPUNG PUBIAN**

981

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000**

**NILAI DIDAKTIS  
DALAM PISAAN LAMPUNG PUBIAN**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **NILAI DIDAKTIS DALAM PISAAN LAMPUNG PUBIAN**

Muhammad Fuad  
Ali Mustofa  
Kahfie Nazaruddin  
Iqbal Hilal

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2000**

Klasifikasi FD 398-295 922 NIL n	No. Induk : <u>0029</u>
	Tgl. : <u>1/2-2007</u>
	Ttd. : <u>Mo</u>
	Penyunting Penyelia Alma Evita Almanar

Penyunting  
Sukasdi  
Alma Evita Almanar

Pewajah Kulit  
Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),  
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

398-209-922	
NIL	Muhammad Fuad <i>et al.</i>
n	Nilai Didaktis dalam Pisaan Lampung Pubian/ Muhammad Fuad, Ali Mustofa, Kahfie Nazaruddin, dan Iqbal Hilal.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2000 xii + 154 hlm.; 21 cm
	ISBN 979-685-1059
	1. Cerita Rakyat-Lampung 2. Kesusastraan Lampung

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Nilai Didaktis dalam PISAAN Lampung Pubian* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Lampung tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Muhammad Fuad, Ali Mustofa, Kahfie Nazaruddin, Iqbal Hilal, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dilaksanakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung dengan dana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan terwujudnya penelitian ini, kami menyampaikan terima kasih kepada

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
2. Rektor Universitas Lampung;
3. Kepala Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung; dan
4. para informan yang memberikan bahan/data yang diperlukan.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra.

Bandar Lampung, Januari 1997

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>Bab I Pendaluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Penelitian yang Relevan .....	3
1.5 Kerangka Teori .....	3
1.6 Pendekatan dan Metode .....	6
1.6.1 Data .....	7
1.6.2 Prosedur Analisis .....	8
1.7 Sistematika .....	8
<b>Bab II Hasil Penelitian</b> .....	10
2.1 Terjemahan "Sanak Sakik" (Anak Sengsara) .....	10
2.1.1 Analisis Struktur Batin .....	11
2.1.2 Analisis Nilai Didaktis .....	14
2.1.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan .....	14
2.1.2.2 Nilai Harga Diri .....	15
2.1.2.3 Nilai Sosial Kemasyarakatan .....	15
2.1.2.4 Nilai Tingkah Laku .....	23
2.1.2.4 Nilai Ketuhanan .....	16
2.1.2.5 Nilai Kestabilan Emosi .....	17
2.1.2.6 Nilai Kehendak .....	17
2.2 Terjemahan "Tuwai Mulia-Meranai" (Pelajaran untuk Bujang-gadis) .....	18
2.2.1 Analisis Struktur Batin .....	19
2.2.2 Analisis Nilai Didaktis .....	21
2.2.2.1 Nilai Keterampilan .....	21
2.2.2.2 Nilai Keindahan .....	22

2.2.2.3 Nilai Kestabilan Emosi	23
2.2.2.4 Nilai Tingkah Laku	23
2.2.2.5 Nilai Kehendak	24
2.3 Terjemahan "Sesalaman" (Bersalaman)	24
2.3.1 Analisis Struktur Batin	26
2.3.2 Analisis Nilai Didaktis	29
2.3.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan	29
2.3.2.2 Nilai Keterampilan	30
2.3.2.3 Nilai Harga Diri	30
2.3.2.4 Nilai Sosial Kemasyarakatan	31
2.3.2.5 Nilai Moral	32
2.3.2.6 Nilai Keindahan	33
2.3.2.7 Nilai Kestabilan Emosi	33
2.3.2.8 Nilai Tingkah Laku	34
2.3.2.9 Nilai Kehendak	35
2.4 Terjemahan "Nawai" (Mengajar)	35
2.4.1 Analisis Batin	37
2.4.2 Analisis Nilai Didaktis	42
2.4.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan	43
2.4.2.2 Nilai Sosial Kemasyarakatan	43
2.4.2.3 Nilai Moral	44
2.4.2.4 Nilai Ketuhanan	44
2.4.2.5 Nilai Kestabilan Emosi	44
2.4.2.6 Nilai Tingkah Laku	45
2.4.2.7 Nilai Kehendak	46
2.5 Terjemahan "Bandung Nguji Jazat" (Syair Menguji Badan)	46
2.5.1 Analisis Struktur Batin	75
2.5.2 Analisis Nilai Didaktis	85
2.5.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan	85
2.5.2.2 Nilai Harga Diri	90
2.5.2.3 Nilai Sosial Kemasyarakatan	91
2.5.2.4 Nilai Moral	93
2.5.2.5 Nilai Ketuhanan	96
2.5.2.6 Nilai Kestabilan Emosi	106

2.5.2.7 Nilai Tingkah Laku . . . . .	108
2.5.2.8 Nilai Kehendak . . . . .	109
<b>Bab III Simpulan . . . . .</b>	<b>115</b>
<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>	<b>116</b>
<b>Lampiran 1: Sanak Sakik . . . . .</b>	<b>117</b>
<b>Lampiran 2: Tuwai Guwai Muli-Meranai . . . . .</b>	<b>119</b>
<b>Lampiran 3: Sesalaman . . . . .</b>	<b>121</b>
<b>Lampiran 4: Nawai . . . . .</b>	<b>123</b>
<b>Lampiran 5: Syair Nguji Jazat . . . . .</b>	<b>126</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai produk kebudayaan, kesusastraan mengandung berbagai nilai. Nilai ini merupakan buah pengalaman dan pemikiran masyarakat pendukung kesusastraannya. Pada kesusastraan klasik, nilai diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian, mempelajari suatu kesusastraan berarti berusaha mengetahui dan memahami pemikiran dan cita-cita yang dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya (Robson, 1978: 7).

Sebagaimana akan terlihat dalam bab-bab selanjutnya, hal di atas berlaku pula terhadap *pisaan*, yaitu salah satu jenis pantun dalam tradisi sastra lisan masyarakat Lampung, khususnya Lampung Pubian. *Pisaan* Lampung Pubian merupakan hasil budaya masyarakat Lampung Pubian sehingga di dalamnya terkandung sistem nilai masyarakat Lampung Pubian.

Danandjaja (1984: 1—4, 46—49) mengemukakan bahwa puisi—*pisaan* adalah sejenis puisi—dapat menjadi medium sosialisasi nilai dan keyakinan suatu masyarakat. Melalui puisi, nilai dan keyakinan diberi peluang untuk menjadi bagian yang utuh dari kesadaran kolektif masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Danandjaja, Sudjiman (1986: 19) mengemukakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai sarana pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan, dan etika. Berkaitan dengan itu, Alisjahbana (1985: 5—9) mengatakan bahwa pada puisi lama dapat dilihat pancaran nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya, misalnya berorientasi pada semangat persatuan dan sifat kebersamaan. Hal ini berarti bahwa karya sastra difungsikan sebagai sarana untuk mengomunikasikan nilai-nilai didaktis.

Dipandang dari sudut kebudayaan nasional, *pisaan* adalah salah satu jenis sastra dari suatu kesusastraan daerah, yaitu kesusastraan Lampung.

Di dalam kedudukannya sebagai unsur kesusastraan daerah Lampung, *pisaan* harus diberi perhatian oleh peneliti kebudayaan Lampung. Perhatian ini diperlukan karena dua sebab. Pertama, *pisaan* termasuk unsur tradisi yang memerlukan pelestarian; penelitian tentang *pisaan* merupakan upaya melestarikannya. Kedua, perhatian itu diperlukan karena di dalam *pisaan* kita dapat menelusuri dan memerikan sistem nilai yang termuat di dalamnya.

*Pisaan* perlu diteliti bukan saja demi pelestarian dan pemerian sistem nilainya, melainkan juga demi kepentingan pengetahuan tentang kesusastraan daerah Lampung. Sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian "Penelitian yang Relevan", *pisaan* sebagai kekayaan budaya Lampung belum banyak diteliti. Dengan perkataan lain, sepanjang pengetahuan peneliti sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji *pisaan*, padahal penelitian yang memusatkan kajian pada *pisaan* akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman kita tentang *pisaan* itu sendiri. Apabila hal terakhir ini tercapai, diharapkan pengetahuan kita mengenai kesusastraan daerah Lampung secara keseluruhan menjadi lebih sempurna.

Selanjutnya, pada hakikatnya tata nilai yang tersirat dalam suatu karya sastra, baik sastra modern maupun sastra klasik dapat dijabari berdasarkan dua lapisan struktural dalam karya, yaitu struktur lahir dan struktur batin. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara sastra modern dan sastra klasik, yaitu sastra klasik cenderung mengutamakan struktur batin. Dengan penjelasan lain, untuk mengidentifikasi tata nilai didaktis dalam *pisaan* peneliti lebih baik melakukannya dengan menganalisis struktur batin alih-alih struktur lahirnya. Oleh karena itu, penelitian ini sengaja dipusatkan pada pengkajian struktur batin *pisaan* dalam upaya memerikan tata nilai didaktisnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah nilai didaktis dalam *pisaan* Lampung Pubian dapat diketahui dengan mengkaji struktur batinnya?

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memerikan struktur batin *pisaan* Lampung Pubian, dan (2) memerikan tata nilai didaktis dalam *pisaan* Lampung Pubian.

### 1.4 Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan peneliti terdapat sebuah penelitian mengenai *pisaan* Pubian. Penelitian tersebut ialah *Struktur Puisi Daerah Lampung Pesisir* (Irsyad, dkk., 1990—1991). Sesuai dengan ruang lingkupnya, penelitian itu hanya mengkaji *pisaan* Pubian sebagai salah satu bentuk puisi yang terdapat di daerah Lampung. Pembahasan mengenai struktur batin *pisaan* Lampung Pubian pun terbatas pada pernyataan bahwa *pisaan*. Pubian dapat digolongkan sebagai pantun muda-mudi yang berisi nasihat mengenai model gadis yang ideal untuk dipilih sebagai istri (Irsyad, 1991: 134—135). Sekalipun model tersebut berasal dari sistem nilai masyarakat Lampung Pubian, penelitian itu tidak mengaitkan model gadis ideal dengan sistem nilai didaktis sebagaimana istilah "nilai didaktis" diartikan dalam penelitian ini; setidaknya-tidaknya hal itu tidak dilakukan secara tersurat.

Berdasarkan bahan yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa penelitian sastra yang berkaitan dengan masyarakat Lampung Pubian memang telah dilaksanakan. Udi (1995) telah melakukan telaah terhadap sastra lisan Lampung Pubian. Sesuai dengan ruang lingkup dan rumusan masalahnya, pembahasan yang dilakukan dalam penelitian itu tidak menjawab pokok masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Walaupun demikian, pembahasan yang dilakukan Irsyad (1991) dan Udin (1995) merupakan sumber informasi atau bahan yang berharga dan dapat dipertimbangkan dalam rangka pengembangan atau pengkhususan dalam penelitian ini.

### 1.5 Kerangka Teori

Secara operasional, kedudukan teori di dalam suatu penelitian adalah sebagai kerangka orientasi untuk menganalisis dan mengklasifikasi fakta (Abdullah, 1989: 4). Berikut ini adalah seperangkat teori yang dipandang sesuai dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung analisis dan mengklasifikasi fakta dalam rangka menjawab masalah dan memenuhi tujuan penelitian ini.

Kesusastraan memiliki fungsi di dalam masyarakatnya. Demikian pula dengan *pisaan* sebagai bagian dari sastra lisan tradisional. Lazimnya, di dalam masyarakat yang berbeda, fungsi kesusastraannya akan berbeda pula. Walaupun demikian, secara umum dapat dikemukakan bahwa fungsi kesusastraan tercakup dalam rumusan Horace bahwa kesusastraan itu *dulce* dan *utile*: kesusastraan itu indah dan berguna (Wellek dan Warren, 1989: 25).

Dalam konteks penelitian ini, fungsi kebergunaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang perlu dan patut mendapat perhatian serius. Di samping itu, berguna dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Bermanfaat di sini identik dengan keseriusan, bersifat didaktis (Wellek dan Warren, 1989: 25—27). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi berguna atau bermanfaat itu sebenarnya merujuk kepada potensi kesusastraan untuk mewadahi nilai-nilai didaktis.

Nilai didaktis berkaitan dengan lima ciri, yaitu (1) inisiatif, (2) disiplin, (3) kritis, (4) rajin dan tekun, dan (5) cerdas dan terampil. Inisiatif ialah kemampuan mengambil langkah untuk memecahkan masalah dalam pencapaian suatu tujuan. Disiplin ialah kemampuan berbuat tepat waktu dan setia pada prinsip efisiensi dan efektivitas dalam kaitannya dengan penyelesaian suatu masalah. Kritis ialah kemampuan berbuat cermat dengan melihat secara teliti setiap masalah dari berbagai segi. Rajin dan tekun ialah usaha yang ditandai dengan kerja keras dan sabar demi kemajuan atau tujuan tertentu. Cerdas dan terampil ialah tajam pikiran dan cakap dalam menyelesaikan setiap pekerjaan (Tim Depdikbud, 1983: 3).

Sehubungan dengan hal itu, Ali (1984: 106—109) mengemukakan rumusan bahwa nilai didaktis itu mencakup (1) nilai intelektual atau kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan menyimpan kesan dari pengamatan untuk diingat kembali dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, (2) nilai keterampilan yang menyangkut soal gerak dan diam sehingga mencakup pengertian kecakapan dan kepandaian, (3) nilai harga diri yang menyangkut posisi pada kehidupan dalam masyarakat, (4) nilai sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan sikapnya dalam berhubungan dengan individu maupun kelompok lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, (5) nilai moral yang biasanya dikaitkan dengan norma agama dan norma dalam bermasyarakat dan bernegara, (6) nilai keindahan yang biasanya dihubung-

kan dengan rasa halus, senang, dan nikmat, (7) nilai ketuhanan yang dikaitkan dengan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan, (8) nilai kestabilan emosi yang ditandai dengan pengendalian diri terhadap kondisi perasaan seperti takut, marah, sedih, benci, dan sebagainya, (9) nilai tingkah laku yang dikaitkan dengan adab sopan santun dalam bertingkah laku, misalnya dalam berbicara, berjalan, dan bersikap kepada orang lain, (10) nilai kehendak, kemauan, atau cita-cita yang dikaitkan dengan usaha pencapaian tujuan.

Sebagai salah satu bentuk sastra, puisi mempunyai unsur pembangun. Secara sederhana, dapat dikemukakan bahwa unsur pembangun puisi itu ada dua. Pertama, unsur yang bersifat tersurat atau *struktur fisik* (bentuk lahir puisi). Kedua, unsur yang bersifat tersirat atau *struktur batin* (isi atau makna puisi). Struktur fisik itu merupakan sarana yang dipergunakan oleh penyair untuk mengungkap makna. Yang termasuk struktur fisik puisi adalah *kata, diksi, majas, dan bunyi* (Waluyo, 1987: 24).

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, yang dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 1982: 76).

Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbahasa (Kridalaksana, 1982: 35). Dalam puisi, lazimnya penyair memanfaatkan diksi untuk memperoleh efek estetis dan daya magis.

Majas atau bahasa kias adalah bahasa yang maknanya melampaui batas kelaziman (Hadi, 1996: 133—134). Lazimnya, majas digunakan oleh penyair untuk menandai gayanya dalam mengekspresikan pengalaman batin dan menghidupkan puisinya.

Bunyi yang dimaksud di sini adalah aspek musikalitas yang dapat ditangkap atau didengar jika sebuah puisi dioralkan. Bunyi itu mengandung rima dan ritma. Lazimnya, bunyi itu dimanfaatkan oleh penyair untuk mendapatkan efek makna atau suasana tertentu, misalnya, untuk menggambarkan suasana kegelisahan, suasana yang kacau, suasana damai, dan sebagainya (Waluyo, 1987: 90—97).

Adapun yang dimaksudkan struktur batin puisi adalah isi atau makna yang hendak disampaikan sang penyair. Yang termasuk struktur batin puisi adalah *tema, perasaan, nada, dan amanat* (Waluyo: 1987: 106).

Tema adalah gagasan pokok yang hendak dikemukakan oleh sang penyair kepada pembaca. Biasanya, gagasan pokok itu merupakan hal yang telah meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa sang penyair. Gagasan pokok itu bisa berupa persoalan yang luar biasa sehingga mempunyai daya dorong yang sangat kuat terhadap jiwa sang penyair untuk melahirkan karya. Kalau hal itu berkaitan dengan Tuhan, puisi yang lahir bertemakan ketuhanan. Tema protes sosial bisa saja menjadi tema sebuah puisi karena persoalan yang menggelisahkan atau menggejolak dalam jiwa sang penyair adalah ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan sebagainya (Waluyo, 1987: 106—121).

Perasaan yang dimaksud adalah suasana emosi sang penyair yang bersifat subjektif, seperti rasa senang, sedih, rindu, benci, geram, dan sebagainya yang terekspresikan dalam sebuah karya (Waluyo, 1987: 121—124).

Selanjutnya, yang dimaksud nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Nada atau sikap itu beraneka macam. Dalam hal ini, penyair mungkin bersikap menyindir, mengejek, memberi tahu, menasihati, atau menggurui kepada pembaca (Waluyo, 1987—130).

Adapun yang dimaksud dengan *amanat* adalah pesan atau semacam imbauan sang penyair yang tersirat di balik kata-kata maupun tema yang diungkapkannya. Amanat ini dapat dikaitkan dan dijelaskan berdasarkan tema, rasa, dan nada. Pembaca dapat menafsirkan amanat berdasarkan tema, rasa, dan nada tertentu yang telah dikemukakan penyair dalam puisinya, misalnya dengan menjawab pertanyaan "DeNgan lengemukakan tema, rasa, dan nada tertentu seperti itu kira-kira penyair mau apa, apa tujuannya, dan bagaimana maksudnya?" (Waluyo, 1987: 130—134).

### 1.6 Pendekatan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan ancangan atau pendekatan didaktis, dalam arti peneliti berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluasi, maupun sikap pengarang tentang kehidupan (Ami-nuddin, 1987: 47—49). Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha memahami satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam *pisaan* dengan menyarikan paparan gagasan yang tertuang dalam tiap bait atau bagian *pisaan*. Sebagai contoh, dalam kegiatan berpikir, peneliti dapat berangkat dari pola pikir sebagai berikut.

*Tahun pun turun membuka sayapnya  
ke luas jauh benua-benua  
Dan laut membias: warna biru langit semesta  
Dan zaman menderas: manusia tetap setia*

Dari bait pertama puisi Goenawan Mohammad "Tahun pun Turun Membuka Sayapnya" di atas, misalnya, dapat dikemukakan satuan-satuan pikiran (1) waktu itu senantiasa terus berjalan dan berganti, (2) kehidupan yang indah ini senantiasa membukakan diri untuk dihayati manusia, dan (3) meskipun waktu berjalan terus dengan cepat, manusia tetap setia mengisi kehidupannya. Selanjutnya, dari ketiga pokok pikiran itu, dapat dikemukakan nilai-nilai kehidupan seperti (1) waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan diri sebab waktu itu akan segera berlalu dan tidak akan kembali, (2) sikap mudah putus asa dan cepat merasa puas perlu dihindari dalam menjalani kehidupan sebab kehidupan ini amat luas dan amat indah, dan (3) dalam perjuangan untuk mencapai tujuan hidup diperlukan penghayatan kesabaran dan ketabahan.

Berdasarkan contoh di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan didaktik sebenarnya merupakan pendekatan yang bersifat interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena dipandang sesuai dengan judul dan tujuan penelitian, yakni sebuah kajian nilai didaktis *pisaan*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif karena penelitian ini pada dasarnya merupakan pemerian terhadap teks verbal yang dalam kedudukannya sebagai data memiliki ciri kualitatif.

Secara lebih khusus, metode di atas dilaksanakan dengan bantuan teknik membaca cermat (*close reading*). Teknik ini diterapkan untuk mengidentifikasi satuan-satuan nilai didaktis dalam *pisaan* Lampung Pubian.

### 1.6.1 Data

Pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, disebutkan bahwa penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan kandungan makna dan nilai didaktis yang terdapat pada *pisaan* Lampung Pubian. Oleh karena itu, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang memang mengandung makna dan nilai-nilai didaktis. Data itu dapat berupa data primer maupun sekunder.

Untuk menjaga keakuratan dan validitas data yang diperlukan, peneliti berusaha memperoleh atau mengutamakan data primer. Dalam hal ini, peneliti mencari *pembahan* yang layak menjadi sumber data. Pembahasan dalam penelitian ini dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

1. Warga Lampung Pubian, bertempat tinggal di lokasi penutur bahasa Lampung dialek "A".
2. Penutur bahasa Lampung dialek "A" berumur sekurang-kurangnya 55 tahun dan memahami *pisaan* Lampung Pubian.
3. Warga Lampung Pubian yang dapat bertutur dan mendengarkan pembicaraan secara normal.

Data primer maupun sekunder yang dikumpulkan dan dipilih peneliti sebagai data yang layak untuk dibahas dalam penelitian ini berjumlah tujuh buah *pisaan*, yaitu (1) "Sanak Sakik" ("Anak Sengsara"), (2) "Tuwai Guwai Muli-Meranai" ("Pelajaran untuk Bujang-Gadis"), (3) "Sesalaman" ("Bersalaman"), (4) "Nawai", dan (5) "Bandung Nguji Jazat" ("Syair Menguji Badan").

### 1.6.2 Prosedur Analisis

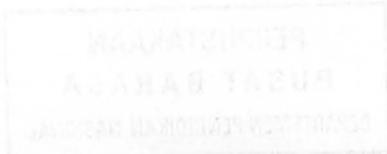
Mula-mula peneliti membaca dan berusaha menemukan pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam karya. Satuan-satuan pokok pikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai didaktis diberi tanda dan dikelompokkan berdasarkan kode penomoran nilai: (1) intelektual, (2) keindahan, (7) ketuhanan, (8) kestabilan emosi, (9) tingkah laku, dan (10) kehendak. Selanjutnya, peneliti membuat deskripsi dan menyimpulkan hasil penelitian mengenai nilai didaktis yang terdapat dalam *pisaan* Lampung Pubian.

### 1.7 Sistematika

Sehubungan dengan tujuan penelitian sebagaimana tersebut pada 1.3, isi laporan penelitian ini disusun dan disajikan atas tiga bab. Bab I adalah Pendahuluan. Bagian ini berisi uraian tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) penelitian-penelitian yang relevan, (5) kerangka teori, (6) pendekatan dan metodologi penelitian, dan (7) sistematik laporan penelitian.

Bab II adalah Hasil Penelitian. Pada bagian ini dipaparkan deskripsi data dan analisisnya. Secara berurutan, pada bagian ini dikemukakan deskripsi (1) terjemahan data (sejumlah *pisaan* Lampung Pubian pilihan), (2) struktur batinnya, dan (3) nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya.

Bab III adalah simpulan. Di bagian ini dikemukakan simpulan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Setelah bagian ini, secara berurutan dikemukakan Daftar Pustaka dan Lampiran.



## BAB II

### HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan (lihat 1.2), tujuan penelitian (lihat 1.3), serta pendekatan dan metode penelitian (lihat 1.6), pada bagian ini dikemukakan deskripsi hasil penelitian dengan urutan (1) hasil terjemahan data yang terpilih, (2) analisis struktur batin, dan (3) analisis nilai-nilai didaktis.

#### 2.1 Terjemahan "Sanak Sakik" (Anak Sengsara)

1. Begitu bisa berpikir (merenung)  
Selalu saja merontokkan jantung  
Sedih disampaikan kepada siapa  
Hidupku serba tanggung
2. Hidupku serba tanggung  
Lebih baik seumpama hilang nafas  
Membuat hati orang bingung (susah)  
Habis nasi, habis beras
3. Habis nasi, habis beras  
Persediaan pagi dan petang  
Lebih baik juga mati  
Keluarga-bukan keluarga tenang hati
4. Semua orang menjadi tenang  
Di hulu maupun di hilir  
Lebih baik dikubur di dalam bumi  
Hidup tiada berguna

5. Hidup tiada berguna  
Bagi orang dikiri-kanan  
Membuat kotor dunia  
Kamu ini sekarang badan
6. Kamu ini sekarang badan  
Hidup tidak pernah berubah  
Baru memulai memakan nasi  
Hidup ini menanggung pedih (derita)
7. Hidup ini menanggung pedih (derita)  
Ya Allah, tobat sungguh  
Mungkin (juga) sudah diduga  
Nanti telah berubah nama
8. Nanti telah berganti nama  
Menyebut dalam pikiran  
Ternyata setelah diperhatikan/dibuktikan  
Ini yang harus dijalani badan

### 2.1.1 Analisis Struktur Batin

Sebagai sebuah karya, "Sanak Sakik" didukung oleh struktur batin atau unsur pembangunan berupa tema, perasaan, nada, dan amanat. Unsur pembangun itu dapat diuraikan dan dideskripsikan sebagai berikut.

Pikiran pokok yang terkandung dalam *pisaan* "Sanak Sakik" tersebut adalah penderitaan seorang anak manusia. Penderitaan itu terutama berkaitan dengan kekurangan pangan sebagaimana dapat ditemukan dalam bagian kedua dan ketiga.

2. Hidupku serba tanggung  
Lebih baik seumpama hilang nafas  
Membuat hati orang bingung (susah)  
Habis nasi, habis beras

3. Habis nasi, habis beras  
 Persediaan pagi dan petang  
 Lebih baik juga mati  
 Keluarga-bukan keluarga tenang hati

Oleh karena penderitaan tersebut, "si juru bicara" menganggap dirinya tidak berguna sebagai manusia sosial. Ketidakbergunaan hidupnya sebagai makhluk sosial itu dapat dilihat pada bagian keempat dan kelima.

4. Semua orang menjadi tenang  
 Di hulu maupun di hilir  
 Lebih baik dikubur di dalam bumi  
 Hidup tiada berguna
5. Hidup tiada berguna  
 Bagi orang di kiri-kanan  
 Membuat kotor dunia  
 Kamu ini sekarang badan

Penderitaan yang dirasakannya telah sampai pada tahap tidak tertahankan; hal ini bisa dilihat dengan bagian kedua dan ketiga ketika ia mengatakan lebih baik mati.

2. Hidupku serba tanggung  
 Lebih baik seumpama hilang nafas  
 Membuat hati orang bingung (susah)  
 Habis nasi, habis beras
3. Habis nasi, habis beras  
 Persediaan pagi dan petang  
 Lebih baik juga mati  
 Keluarga-bukan keluarga tenang hati

Penderitaan yang tak terhingga itu tentu saja dirasakan menimbulkan kesedihan, kepedihan, bahkan pesimisme dalam diri "si juru bicara". Pera-

saan kesedihan dilukiskan dalam bagian pertama; kepedihan dilukiskan dalam bagian keenam dan ketujuh.

1. Begitu bisa berpikir (merenung)  
Selalu saja merontokkan jantung  
Sedih disampaikan kepada siapa  
Hidupku serba tanggung
6. Kamu ini sekarang badan  
Hidup tidak pernah berubah  
Baru memulai memakan nasi  
Hidup ini menanggung pedih (derita)
7. Hidup ini menanggung pedih (derita)  
Ya Allah, tobat sungguh  
Mungkin (juga) sudah diduga  
Nanti telah berubah nama

Adapun perasaan pesimisme dinyatakan dalam bagian kedua, ketiga, keempat, dan keenam.

2. Hidupku serba tanggung  
Lebih baik seumpama hilang nafas  
Membuat hati orang bingung (susah)  
Habis nasi, habis beras
3. Habis nasi, habis beras  
Persediaan pagi dan petang  
Lebih baik juga mati  
Keluarga-bukan keluarga tenang hati
4. semua orang menjadi tenang  
Di hulu maupun di hilir  
Lebih baik dikubur di dalam bumi  
Hidup tiada berguna

6. Kamu ini sekarang badan  
Hidup tidak pernah berubah  
Baru memulai memakan nasi  
Hidup ini menanggung pedih (derita)

Semua itu, nada "si juru bicara" ialah nada mengadu. Ia berbicara kepada pembaca untuk mengadukan nasibnya yang buruk. Hal itu dapat ditelusuri sepanjang *pisaan* yang bersangkutan. Dalam bagian pertama kita dapat merasakan nada itu ketika "si juru bicara" mengatakan: "Sedih disampaikan kepada siapa." Ia tidak mempunyai siapa-siapa untuk tempat mengadukan nasibnya, tetapi kita sebagai pembaca mendengarkan suaranya.

Berdasarkan uraian di atas, aspek amanat *pisaan* ini dapat disarikan sebagai berikut. Sekalipun manusia menjalani hidup penuh penderitaan, ia harus melakukan perenungan agar mampu menerima jalan kehidupannya sebagai sesuatu yang ditakdirkan Tuhan. Amanat itu paling jelas diungkapkan dalam bagian kedelapan.

8. Nanti telah berganti nama  
Menyebut dalam pikiran  
Ternyata setelah diperhatikan/dibuktikan  
Ini yang harus dijalani badan

### 2.1.2 Analisis Nilai Didaktis

Berdasarkan hasil analisis data, nilai didaktis yang terkandung dalam *pisaan* ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 2.1.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan

"Sanak Sakik" merupakan *pisaan* yang mengandung nilai intelektual dan kecerdasan. dikisahkan demikian karena dalam *pisaan* ini secara tersirat dikemukakan bahwa manusia selayaknya menggunakan pikirannya untuk memahami kehidupannya. Dalam hal penggunaan pikiran itu, rasionalitas manusia tidak mesti berlawanan dengan ketentuan dari Tuhan. Bahkan, ternyatalah bahwa dengan menggunakan pemikirannya, "si juru bicara" *pisaan* ini pada akhirnya mampu memahami bahwa kehidupan yang dijalannya sudah ditakdirkan Tuhan baginya.

1. Begitu bisa berpikir (merenung)  
Selalu saja merontokkan jantung  
Sedih disampaikan kepada siapa  
Hidupku serba tanggung
  
8. Nanti telah berganti nama  
Menyebut dalam pikiran  
Ternyata setelah diperhatikan/dibuktikan  
Ini yang harus dijalani badan

Dalam *pisaan* "Sanak Sakik" ini para peneliti tidak menemukan nilai keterampilan.

#### **2.1.2.2 Nilai harga Diri**

Nilai harga diri yang menyangkut posisi kehidupan dalam masyarakat juga terdapat pada "Sanak Sakik". Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa manusia harus menegakkan kediriannya sebagai seseorang yang dalam lingkungan hidup sosialnya memiliki suatu peran. Apapun peran yang disandangnya, orang mesti berupaya agar lingkungan, sosialnya menjadi tenang dan jangan mengotori tatanan sosial yang telah ada.

4. semua orang menjadi tenang  
Di hulu maupun di hilir  
Lebih baik dikubur di dalam bumi  
Hidup tiada berguna
  
5. Hidup tiada berguna  
Bagi orang di kiri-kanan  
Membuat kotor dunia  
Kamu ini sekarang badan

#### **2.1.2.3 Nilai Sosial Kemasyarakatan**

Nilai sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan sikap dalam berhubungan, baik dengan individu maupun kelompok lain, juga terdapat dalam *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa hubungan sosial menun-

tut agar seseorang memiliki kegunaan bagi orang lain; juga bahwa orang harus berusaha menghindari kemungkinan menjadi sampah masyarakat. Sebab manusia yang menjadi sampah masyarakat lebih buruk dari kematian.

3. Habis nasi, habis beras  
Persediaan pagi dan petang  
Lebih baik juga mati  
Keluarga-bukan keluarga tenang hati
4. Semua orang menjadi tenang  
Di hulu maupun di hilir  
Lebih baik dikubur di dalam bumi  
Hidup tiada berguna
5. Hidup tiada berguna  
Bagi orang di kiri-kanan  
Membuat kotor dunia  
Kamu ini sekarang badan

Selanjutnya, nilai moral dan nilai keindahan tidak ditemukan peneliti dalam *pisaan* ini.

#### **2.1.2.4 Nilai Ketuhanan**

Di dalam "Sanak Sakik" terdapat nilai ketuhanan yang dikaitkan dengan keharusan agar dalam segala penderitaan dan kesusahan seorang manusia bertobat kepada Tuhan. Dalam *pisaan* ini dikemukakan pula bahwasanya takdir Tuhan harus dijalani.

7. Hidup ini menanggung pedih (derita)  
Ya Allah, tobat sungguh  
Mungkin (juga) sudah diduga  
Nanti telah berubah nama
8. Nanti telah berganti nama  
Menyebut dalam pikiran

Ternyata setelah diperhatikan/dibuktikan  
Ini yang harus dijalani badan

### 2.1.2.5 Nilai Kestabilan Emosi

Gambaran mengenai persoalan kemampuan mengendalikan diri terhadap kondisi perasaan pun dapat dilihat pada *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa "si juru bicara" memendam sendiri perasaan sedih yang melanda dirinya. Hal itu sengaja dilakukannya karena ia merasa tidak berguna bagi orang lain.

1. Begitu bisa berpikir (merenung)  
Selalu saja merontokkan jantung  
Sedih disampaikan kepada siapa  
Hidupku serba tanggung

Para peneliti juga tidak menemukan adanya nilai tingkah laku dalam penelitian ini.

### 2.1.2.6 Nilai Kehendak

Nilai kehendak yang terdapat dalam "Sanak Sakik" berkaitan dengan angan-angan agar seorang manusia berguna bagi manusia lain. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa hidup yang berarti adalah hidup yang diisi dengan perbuatan yang bermanfaat bagi sanak keluarga. Bagian keempat dan kelima merupakan data untuk nilai kehendak.

4. Semua orang menjadi tenang  
Di hulu maupun di hilir  
Lebih baik dikubur di dalam bumi  
Hidup tiada berguna
5. Hidup tiada berguna  
Bagi orang di kiri-kanan  
Membuat kotor dunia  
Kamu ini sekarang badan

## 2.2 Terjemahan "Tuwai Mulia-Meranai" (Pelajaran untuk Bujang-gadis)

1. Hai, pesan untuk kalianpara gadis  
 Begitu sore janganlah bermain < keluar rumah >  
 penglihatanku ini aneh  
 Gelungguwol < binatang melata berkaki seribu > beterbangan
2. Hai, gelang guwol berterbangan  
 Kambing pergi menjala ikan  
 Gagak berbulu tabu  
 Kucing berdagang ikan
3. Hai, kucing berdagang ikan  
 itulah inti penglihatan  
 Baru < juga > aku tahu  
 Memok mengajar pencak
4. Hai, memok mengajar pencak  
 Bapa tidak memilih ramping  
 Coba kalian ikuti saya  
 Kata belalang kecil pemakan pucuk
5. Hai, kata belalang kecil pemakan pucuk  
 Jangan dulu berputus harapan  
 Ini bakal terhambat < susah >  
 Gajah dibunuh tungu
6. Hai, gajah dibunuh tungu  
 Sehingga terguling-guling  
 Kemarin sore kutemui  
 Kodok menabuh gendang
7. Hai, kodok menabuh gendang  
 Orang-orang menabuh canang  
 Anai-anai menabuh suling

8. Hai, kata gadis yang kurang bergaul  
Ketika mereka ada perhelatan  
Perhelatan sunyi sepi  
Berkawan burung hantu yang ribut
9. Hai, berteman burung hantu yang ribut  
Yang hendak menggunakan tipu  
Kawan lalat dan lalat-lalat kecil  
Beserta kadal dan trenggiling
10. Berikut kadal dan trenggiling  
Berkata pula gagak hitam  
Supaya kita bisa  
Salah satu gerakan dalam acara adat
11. Hai, seni mengikuti belalang bermain  
Begitu juga dengan langkah-langkah  
Kuikuti sari silat  
Namun tetap tak berubah

### 2.2.1 Analisis Struktur Batin

Sebagai sebuah karya, "Tuwai Guwai Muli-Meranai" tentu didukung oleh struktur batin atau unsur pembangun berupa tema, perasaan, nada, dan amanat. Unsur pembangun itu dapat diuraikan dan dideskripsikan sebagai berikut.

Pikiran pokok yang terkandung dalam *pisaan* "Tuwai Guwai Muli-Meranai" tersebut adalah masalah kemanusiaan. Dalam *pisaan* ini ditonjolkan pokok pikiran bahwa pada hakikatnya semua manusia bersaudara. Pertikaian antarmanusia sebenarnya merugikan manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut ini.

5. Hai, kata belalang kecil pemakan pucuk  
Jangan dulu berputus harapan  
Ini bakal terhambat < susah >  
Gajah dibunuh tungu

6. Hai, gajah dibunuh tungu  
Sehingga terguling-guling  
Kemarin sore kutemui  
Kodok menabuh gendang
  
8. Hai, kata gadis yang kurang bergaul  
Ketika mereka ada perhelatan  
Perhelatan sunyi sepi  
Berkawan buruhng hantu yang ribut

Perasaan atau suasana emosi yang mewarnai *pisaan* itu adalah suasana duka, haru, suka, dan sedih sehubungan dengan adanya pertikaian antarmanusia. Dalam hal ini, manusia dilambangkan dengan binatang yang dapat dilihat pada bagian berikut.

5. Hai, kata belalang kecil pemakan pucuk  
Jangan dulu berputus harapan  
Ini bakal terhambat < susah >  
Gajah dibunuh tungu
  
6. Hai, gajah dibunuh tungu  
Sehingga terguling-guling  
Kemarin sore kutemui  
Kodok menabuh gendang

Sehubungan dengan hal itu, "Tuwai Guwai Muli-Meranai" dapat dimanfaatkan untuk menasihati para remaja yang sudah menginjak dewasa. Dengan perkataan lain, nada *pisaan* ini menasihati atau menggurui pembaca agar pandai mengisi waktu remaja.

Di dalam *pisaan* itu dapat dilihat adanya amanat bahwa selagi masih remaja janganlah menyia-nyiakan waktu atau kesempatan; manfaatkanlah waktu remaja untuk hal-hal yang positif; ciptakanlah kesempatan untuk meraih cita-cita; jangan mudah berputus asa karena cita-cita belum juga teraih. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut ini.

1. Hai, pesan untuk kalian para gadis  
 Begitu sore janganlah bermain < keluar rumah >  
 penglihatanku ini aneh  
 Gelangguwol < binatang melata berkaki seribu > beterbangan
  
5. Hai, kata belalang kecil pemakan pucuk  
 Jangan dulu berputus harapan  
 Ini bakal terhambat < susah >  
 Gajah dibunuh tungu
  
8. Hai, kata gadis yang kurang bergaul  
 Ketika mereka ada perhelatan  
 Perhelatan sunyi sepi  
 Berkawan burung hantu yang ribut

### 2.2.2 Analisis Nilai Didaktis

Berdasarkan hasil analisis data, nilai didaktis yang terkandung dalam *pisaan* ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 2.2.2.1 Nilai Keterampilan

"Tuwai Guwai Muli-Meranai" adalah *pisaan* yang mengandung nilai keterampilan, dalam arti menggambarkan kecakapan atau kepandaian. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa gelangguwol beterbangan, kambing menjala ikan, kucing berdagang ikan, memok mengajar pencak, kodok menabuh gendang, orang-orang menabuh canang, anai-anai meniup seruling, gagak berkata, dan belalang bermain.

1. Hai, pesan untuk kalian para gadis  
 Begitu sore janganlah bermain < keluar rumah >  
 penglihatanku ini aneh  
 Gelangguwol < binatang melata berkaki seribu > beterbangan
  
2. Hai, gelang guwol berterbangan  
 Kambing pergi menjala ikan  
 Gagak berbulu tabu  
 Kucing berdagang ikan

3. Hai, kucing berdagang ikan  
 itulah inti penglihatan  
 Baru <juga> aku tahu  
 Memok mengajar pencak
4. Hai, memok mengajar pencak  
 Bapa tidak memilih ramping  
 Coba kalian ikuti saya  
 Kata belalang kecil pemakan pucuk
7. Hai, kodok menabuh gendang  
 Orang-orang menabuh canang  
 Anai-anai menabuh suling
10. Berikut kadal dan treggiling  
 Berkata pula gagak hitam  
 Supaya kita bisa  
 Salah satu gerakan dalam acara adat
11. Hai, seni mengikuti belalang bermain  
 Begitu juga dengan langkah-langkah  
 Kuikuti sari silat  
 Namun tetap tak berubah

#### **2.2.2.2 Nilai Keindahan**

Nilai keindahan yang terdapat dalam "Tuwai Guwai Muli-Meranai" berkaitan dengan rasa melodius. Nilai keindahan dalam 24 *pisaan* ini dikemukakan sehubungan dengan kemerduan bunyi tabuh-tabuhan, misalnya kodok menabuh gendang, orang-orang menabuh canang, dan anai-anai meniup seruling.

6. Hai, gajah dibunuh tungu  
 Sehingga terguling-guling  
 Kemarin sore kutemui  
 Kodok menabuh gendang

7. Hai, kodok menabuh gendang  
Orang-orang menabuh canang  
Anai-anai menabuh suling

### 2.2.2.3 Nilai Kestabilan Emosi

Gambaran mengenai persoalan kemampuan mengendalikan diri terhadap kondisi perasaan pun dapat dilihat pada *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa belalang berkata kepada gajah yang berbadan besar dan kuat, "Jangan dulu berputus harapan dalam menghadapi liku-liku kehidupan".

5. Hai, kata belalang kecil pemakan pucuk  
Jangan dulu berputus harapan  
Ini bakal terhambat < susah >  
Gajah dibunuh tungu
6. Hai, gajah dibunuh tungu  
Sehingga terguling-guling  
Kemarin sore kutemui  
Kodok menabuh gendang

### 2.2.2.4 Nilai Tingkah laku

*Pisaan* ini juga mengetengahkan persoalan adab sopan santun dalam berperilaku para remaja, khususnya gadis remaja. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa seorang gadis remaja hendaklah tidak suka keluar rumah pada malam hari untuk bermain-main atau melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

1. Hai, pesan untuk kalian para gadis  
Begitu sore janganlah bermain < keluar rumah >  
penglihatanku ini aneh  
Gelangguwol < binatang melata berkaki seribu > beterbangan
8. Hai, kata gadis yang kurang bergaul  
Ketika mereka ada perhelatan

Perhelatan sunyi sepi  
Berkawan burung hantu yang ribut

### 2.2.2.5 Nilai Kehendak

Nilai kehendak yang terdapat dalam "Tuwai Guwai Muli-Meranai" berkaitan dengan keinginan menjauhi sifat mudah menyerah atau putus asa dalam menjalani hidup. Dalam *pisaan* ini "si juru bicara" mengemukakan keinginannya agar para bujang dan gadis tidak keluar rumah pada sore hari, tidak cepat berputus harapan, dan dapat melakukan salah satu gerakan dalam upacara adat.

1. Hai, pesan untuk kalianpara gadis  
Begitu sore janganlah bermain <keluar rumah>  
penglihatanku ini aneh  
Gelungguwol <binatang melata berkaki seribu> beterbangan
  
5. Hai, kata belalang kecil pemakan pucuk  
Jangan dulu berputus harapan  
Ini bakal terhambat <susah>  
Gajah dibunuh tungu
  
10. Berikut kadal dan trenggiling  
Berkata pula gagak hitam  
Supaya kita bisa  
Salah satu gerakan dalam upacara adat  
Kalian serak-sepikanlah aku

### 2.3 Terjemahan "Sesalaman" (Bersalaman)

1. Hai, pada minggu yang lalu  
Kami mengadakan acara adat berbalas pantun  
Belakang tali kusut  
Tidak juga mendapatkan gadis
  
2. Hai, tidak juga mendapatkan gadis  
Sangat perlu kalau berani  
Suka membuat gara-gara

3. Hai, sering membuat gara-gara  
Karena tuduh-menuduh  
Sedikit saja kalimat  
Karena alasan menabuh
4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
Suka yang berlebihan  
Katanya siapa yang rusuh  
Membuat langsung kakak naik darah
5. Hai, membuat kakak naik darah  
Dul Rahim sudah berani  
Siapa yang berani datang padaku  
Kalau Musa bersungut-sungut
6. Hai, kalau Musa bersungut-sungut  
Apa kalau sudah rusuh  
Akibat dari yang jahat  
Kalah terkena cercaan Kakak Minak Hakikat
7. Hai, Kakak Minak Hakikat  
Syukur usia panjang  
Burahim naik ke balai adat  
Seketika mencabut golok panjang
8. Hai, seketika mencabut golok panjang  
Apakah nyawanya dua rangkap  
Ada pengasihian nenek-moyang  
Perlu juga si Udik
9. Hai, perlu juga si Udik  
Mana tahu si Udik mendamaikan semua mereka  
Ini jangan sampai disakiti  
Kasihannya akan kamu Kesiran

10. Hai, sayang akan kamu Kesiran  
Kusesalkan tiada dapat  
Pertanyaan membuat pekerjaan  
Menyuruh mengukus ketan

### 2.3.1 Analisis Struktur Batin

Sebagai sebuah karya, "Sesalaman" tentu didukung oleh struktur batin atau unsur pembangun berupa tema, perasaan, nada, dan amanat. Unsur pembangun itu dapat diuraikan dan dideskripsikan sebagai berikut.

Pikiran pokok yang terkandung dalam *pisaan* "Sesalaman" tersebut adalah kerukunan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kerukunan merupakan pengikat tali persaudaraan. Kerukunan bahkan perlu ditanamkan kepada kaum muda agar tidak mudah bertikai dengan sesama warga dan bercerai-berai. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut ini.

8. Hai, seketika mencabut golok panjang  
Apakah nyawanya dua rangkap  
Ada pengasih nenek-moyang  
Perlu juga si Udik
9. Hai, perlu juga si Udik  
Mana tahu si Udik mendamaikan semua mereka  
Ini jangan sampai disakiti  
Kasih akan kamu Kesiran

Perasaan atau suasana emosi yang mewarnai *pisaan* itu adalah suasana prihatin atau kecewa. Kekecewaan dialami oleh "si juru bicara", terutama karena masih adanya pemuda yang melakukan hal-hal yang kurang terpuji. Hal itu justru dilakukan atau terjadi pada saat acara adat berbalas pantun. Hal ini terlihat pada bagian berikut ini.

1. Hai, pada minggu yang lalu  
Kami mengadakan acara adat berbalas pantun  
Belakang tali kusut  
Tidak juga mendapatkan gadis

2. Hai, tidak juga mendapatkan gadis  
Sangat perlu kalau berani  
Suka membuat gara-gara
3. Hai, sering membuat gara-gara  
Karena tuduh-menuduh  
Sedikit saja kalimat  
Karena alasan menabuh
4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
Suka yang berlebihan  
Katanya siapa yang rusuh  
Membuat langsung kakak naik darah
8. Hai, seketika mencabut golok panjang  
Apakah nyawanya dua rangkap  
Ada pengasih nenek-moyang  
Perlu juga si Udik

Sehubungan dengan hal itu, "Sesalaman" dapat dimanfaatkan untuk memberi nasihat para pemuda atau pembaca pada umumnya yang mudah terbakar emosinya manakala dilaksanakan acara adat berbalas pantun. Dalam hal ini, "si juru bicara" memperlihatkan sikapnya sehubungan dengan adanya sebagian kaum muda yang tidak dapat menjaga diri dari perbuatan yang dapat mendapatkan rasa malu, misalnya mudah bertikai dan melakukan kerusuhan pada saat upacara adat dilaksanakan.

2. Hai, tidak juga mendapatkan gadis  
Sangat perlu kalau berani  
Suka membuat gara-gara
3. Hai, sering membuat gara-gara  
Karena tuduh-menuduh  
Sedikit saja kalimat  
Karena alasan menabuh

4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
Suka yang berlebihan  
Katanya siapa yang rusuh  
Membuat langsung kakak naik darah
8. Hai, seketika mencabut golok panjang  
Apakah nyawanya dua rangkap  
Ada pengasih nenek-moyang  
Perlu juga si Udik

Di dalam *pisaan* itu dapat dilihat adanya amanat (1) bahwa sesama manusia harus saling menyayangi, (2) menghindari pertikaian sesama manusia, (3) melakukan hal-hal yang positif, seperti mencintai perdamaian atau kerukunan, (4) setiap pemuda berusaha mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif, dan (4) sebagai warga masyarakat, kita menggalang rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut ini.

5. Hai, membuat kakak naik darah  
Dul Rahim sudah berani  
Siapa yang berani datang padaku  
Kalau Musa bersungut-sungut
6. Hai, kalau Musa bersungut-sungut  
Apa kalau sudah rusuh  
Akibat dari yang jahat  
Kalah terkena cercaan Kakak Minak Hakikat
7. Hai, Kakak Minak Hakikat  
Syukur usia panjang  
Burahim naik ke balai adat  
Seketika mencabut golok panjang
8. Hai, seketika mencabut golok panjang  
Apakah nyawanya dua rangkap  
Ada pengasih nenek-moyang  
Perlu juga si Udik

9. Hai, perlu juga si Udik  
 Mana tahu si Udik mendamaikan semua mereka  
 Ini jangan sampai disakiti  
 Kasihan akan kamu Kesiran
10. Hai, sayang akan kamu Kesiran  
 Kusesalkan tiada dapat  
 Pertanyaan membuat pekerjaan  
 Menyuruh mengukus ketan

### 2.3.2 Analisis Nilai Didaktis

Berdasarkan hasil analisis data, nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam *pisaan* ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 2.3.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan

"Sesalaman" merupakan *pisaan* yang mengandung nilai intelektual dan kecerdasan. Dikatakan demikian karena dalam *pisaan* ini dikemukakan persoalan pengendalian diri dan prinsip kerukunan yang seyogyanya diperhatikan para pemuda sebagai dasar bertindak dalam pergaulan. Sebagai makhluk sosial, pemuda harus memiliki dan memelihara prinsip hidup rukun dan kasih sayang dalam pergaulan. Oleh karena itu, kita harus berusaha membiasakan diri untuk tidak cepat marah, mudah terpancing emosi, dan mudah bertikai.

1. Hai, pada minggu yang lalu  
 Kami mengadakan acara adat berbalas pantun  
 Belakang tali kusut  
 Tidak juga mendapatkan gadis
2. Hai, tidak juga mendapatkan gadis  
 Sangat perlu kalau berani  
 Suka membuat gara-gara

3. Hai, sering membuat gara-gara  
 Karena tuduh-menuduh  
 Sedikit saja kalimat  
 Karena alasan menabuh
4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
 Suka yang berlebihan  
 Katanya siapa yang rusuh  
 Membuat langsung kakak naik darah

### 2.3.2.2 Nilai Keterampilan

"Sesalaman" adalah *pisaan* yang mengandung nilai keterampilan, dalam arti menggambarkan kecakapan atau kepandaian. Dalam *pisaan* ini, dikemukakan bahwa dalam acara adat dapat disaksikan keterampilan para pemuda menabuh rebana.

3. Hai, sering membuat gara-gara  
 Karena tuduh-menuduh  
 Sedikit saja kalimat  
 Karena alasan menabuh
4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
 Suka yang berlebihan  
 Katanya siapa yang rusuh  
 Membuat langsung kakak naik darah

### 2.3.2.3 Nilai Harga Diri

Nilai harga diri yang menyangkut posisi kehidupan dalam masyarakat juga terdapat pada "Sesalaman". Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa Kakak Minak Hakikat marah karena harga dirinya terusik oleh pemuda yang menabuh rebana secara berlebihan.

4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
 Suka yang berlebihan  
 Katanya siapa yang rusuh  
 Membuat langsung kakak naik darah

5. Hai, membuat kakak naik darah  
Dul Rahim sudah berani  
Siapa yang berani datang padaku  
Kalau Musa bersungut-sungut
6. Hai, kalau Musa bersungut-sungut  
Apa kalau sudah rusuh  
Akibat dari yang jahat  
Kalah terkena cercaan Kakak Minak Hakikat

Begitulah, nilai harga diri yang terdapat dalam *pisaan* ini.

#### 2.3.2.4 Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan sikap sebagian pemuda sehubungan dengan pelaksanaan olah seni dalam acara adat berbalas pantun dapat dilihat dalam 24 *pisaan* ini. Pertama, dalam *pisaan* ini dikemukakan gambaran pemuda yang tidak mendapatkan gadis dalam acara adat itu.

1. Hai, pada minggu yang lalu  
Kami mengadakan acara adat berbalas pantun  
Belakang tali kusut  
Tidak juga mendapatkan gadis
2. Hai, tidak juga mendapatkan gadis  
Sangat perlu kalau berani  
Suka membuat gara-gara

Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa untuk mendapatkan gadis, seorang pemuda harus memiliki keberanian. Namun, sayangnya sebagian pemuda itu kemudian membuat gara-gara atau berbuat sesuatu secara berlebihan dalam acara adat justru karena mereka berani. Keberanian yang mereka miliki justru menyebabkan membuat kerusuhan sehingga menimbulkan kemarahan orang lain.

3. Hai, sering membuat gara-gara  
Karena tuduh-menuduh

Sedikit saja kalimat  
 Karena alasan menabuh

4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
 Suka yang berlebihan  
 Katanya siapa yang rusuh  
 Membuat langsung kakak naik darah
5. Hai, membuat kakak naik darah  
 Dul Rahim sudah berani  
 Siapa yang berani datang padaku  
 Kalau Musa bersungut-sungut
6. Hai, kalau Musa bersungut-sungut  
 Apa kalau sudah rusuh  
 Akibat dari yang jahat  
 Kalah terkena cercaan Kakak Minak Hakikat

### 2.3.2.5 Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat dalam *pisaan* ini berkaitan dengan norma sosial. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa kerukunan dan kasih sayang seharusnya mewarnai atau menjiwai acara adat. Dalam hal ini, "si juru bicara" mengemukakan akan perlunya kehadiran seorang yang dapat mendamaikan atau meleraikan pertikaian.

8. Hai, seketika mencabut golok panjang  
 Apakah nyawanya dua rangkap  
 Ada pengasih nenek-moyang  
 Perlu juga si Udik
9. Hai, perlu juga si Udik  
 Mana tahu si Udik mendamaikan semua mereka  
 Ini jangan sampai disakiti  
 Kasihan akan kamu Kesiran

10. Hai, sayang akan kamu Kesiran  
Kusesalkan tiada dapat  
Pertanyaan membuat pekerjaan  
Menyuruh mengukus ketan

### 2.3.2.6 Nilai Keindahan

Nilai keindahan yang terdapat dalam "Sesalaman" ini berkaitan dengan rasa senang atau suka. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa masyarakat sangat menyukai kesenian, seperti acara berbalas pantun di balai adat. Gambaran olah seni di balai adat yang mendapat sambutan masyarakat dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Hai, pada minggu yang lalu  
Kami mengadakan acara adat berbalas pantun  
Belakang tali kusut  
Tidak juga mendapatkan gadis

### 2.3.2.7 Nilai Kestabilan Emosi

Gambaran mengenai persoalan kemampuan mengendalikan diri terhadap kondisi perasaan pun dapat dilihat pada *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa kestabilan emosi dapat menyelamatkan seseorang dari bahaya pertengkaran.

8. Hai, seketika mencabut golok panjang  
Apakah nyawanya dua rangkap  
Ada pengasih nenek-moyang  
Perlu juga si Udik
9. Hai, perlu juga si Udik  
Mana tahu si Udik mendamaikan semua mereka  
Ini jangan sampai disakiti  
Kasih akan kamu Kesiran
10. Hai, sayang akan kamu Kesiran  
Kusesalkan tiada dapat

Pertanyaan membuat pekerjaan  
Menyuruh mengukus ketan

### 2.3.2.8 Nilai Tingkah Laku

*Pisaan* ini juga menengahkan persoalan adab sopan santun dalam pertemuan adat, terutama pada acara berbalas pantun. Dalam *pisaan* ini dikemukakan gambaran tingkah laku sebagian pemuda dalam pertemuan itu. Dalam pertemuan itu, ada sebagian pemuda yang melakukan tindakan berlebihan yang tidak sesuai dengan suasana kerukunan.

3. Hai, sering membuat gara-gara  
    Karena tuduh-menuduh  
    Sedikit saja kalimat  
    Karena alasan menabuh
4. Hai, karena alasan menabuh rebana  
    Suka yang berlebihan  
    Katanya siapa yang rusuh  
    Membuat langsung kakak naik darah
5. Hai, membuat kakak naik darah  
    Dul Rahim sudah berani  
    Siapa yang berani datang padaku  
    Kalau Musa bersungut-sungut
6. Hai, kalau Musa bersungut-sungut  
    Apa kalau sudah rusuh  
    Akibat dari yang jahat  
    Kalah terkena cercaan Kakak Minak Hakikat

Di samping itu, dalam *pisaan* ini dikemukakan pula tingkah laku pemuda yang sebaliknya, yang cinta damai dan menyukai kasih sayang.

9. Hai, perlu juga si Udik  
    Mana tahu si Udik mendamaikan semua mereka

Ini jangan sampai disakiti  
Kasih akan kamu Kesiran

10. Hai, sayang akan kamu Kesiran  
Kusesalkan tiada dapat  
Pertanyaan membuat pekerjaan  
Menyuruh mengukus ketan

### 2.3.2.9 Nilai Kehendak

Nilai kehendak yang terdapat dalam "Sesalaman" berkaitan dengan kehidupan yang rukun dan damai. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa kehidupan yang rukun dan damai itu hendaknya diperhatikan oleh para pemuda. Setiap pemuda seharusnya mencintai kerukunan dan memiliki rasa kasih sayang yang baik terhadap sesamanya, seperti yang dilakukan oleh si Udik.

9. Hai, perlu juga si Udik  
Mana tahu si Udik mendamaikan semua mereka  
Ini jangan sampai disakiti  
Kasih akan kamu Kesiran

10. Hai, sayang akan kamu Kesiran  
Kusesalkan tiada dapat  
Pertanyaan membuat pekerjaan  
Menyuruh mengukus ketan

### 2.4 Terjemahan "Nawai" (Mengajar)

1. Tulisan kembang ajar  
Dengarkan adik-ponakan  
Ini kira-kira adik  
Yang dapat dijadikan pertimbangan pikiran  
Kata orang tidak terpakai  
Cengkir dibuat bibit

2. Biarpun kelapa beranggar satu  
 Masih ada pilihan  
 Artinya tidak mudah  
 Pada tata cara kepangkatan  
 Tidak dapat diakui sendiri  
 Kalau tidak sudah di dalam kepangkatan  
 Tugasnya berbuat sendiri  
 Barulah ada pijakan
  
3. Biarkan menerangkan keturunan  
 Dengan berbagai suku (yang berhajat)  
 Canang berbunyi di sana  
 Memperhatikan yang tidak begitu memalukan  
 Kiri menyambut kanan  
 Mengambil beras tidak mudah  
 Kalau sedang hampa bamban (bambu belah tipis)
  
4. Tulisan ini berlanjut  
 Begitu kita mengolahnya  
 Tidak dapat sapi menuju  
 Hidup kiaskan pada kayu  
 Ada pucuk ada pangkalnya  
 Segala singa segan  
 Ingin tahu pada kita ini
  
5. Takut jangan terlalu  
 Berani juga jangan terlalu  
 Adat orang bermalu  
 Hendak menjaga bangsa  
 Hati panas jangan bertikai  
 Kita tolak bahaya  
 Kalau betul ada bernafsu  
 Bawa saja untuk bekerja
  
6. Kita pertentangan dengan kayu  
 Berbalok (membuat balok) dan berhuma

Dengan biduk beleku  
 Tangga sewaan lada  
 Itu ada penuntunnya  
 Bakal banyak harta  
 Omongan lima, enam, tujuh  
 Kita pilih yang berguna  
 Kita jangan menerus rusuh

7. Kita jangan terus-menerus rusuh  
 Melawan *Busidara*  
 Jika mengikuti pertimbanganku  
 Keluarga jadikan teman  
 Sangat jauh orang Melayu  
 Kalau tidak sebangsa  
 Kita silau pada khayalan  
 Karena berkira-kira
  
8. Lihat orang yang rukun  
 Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
 Yang baik sifat pembantu  
 Cara mendapatkan ilmu  
 Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
 Namanya raja untuk (perolehan)  
 Dan raja tamak (petaka)
  
9. Pakailah yang untung  
 Buanglah yang tamak  
 Biar tidak mudah malu  
 Lepas dari lima bahaya (bara api)

#### 2.4.1 Analisis Batin

Sebagai sebuah karya, "Nawai" tentu didukung oleh struktur batin atau unsur pembantu berupa tema, perasaan, nada, dan amanat. Unsur pembangun itu dapat diuraikan dan dideskripsikan sebagai berikut.

Pikiran pokok yang terkandung dalam *pisaan* "Nawai" tersebut adalah kemanusiaan, yakni berkaitan dengan pertimbangan atau perhitungan yang harus diambil dalam menghadapi atau menyelesaikan setiap persoalan hidup. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut ini.

3. Biarkan menerangkan keturunan  
 Dengan berbagai suku (yang berhajat)  
 Canang berbunyi di sana  
 Memperhatikan yang tidak begitu memalukan  
 Kiri menyambut kanan  
 Mengambil beras tidak mudah  
 Kalau sedang hampa bamban (bambu belah tipis)
  
5. Takut jangan terlalu  
 Berani juga jangan terlalu  
 Adat orang bermalu  
 Hendak menjaga bangsa  
 Hati panas jangan bertikai  
 Kita tolak bahaya  
 Kalau betul ada bernafsu  
 Bawa saja untuk bekerja
  
7. Kita jangan terus-menerus rusuh  
 Melawan *Busidara*  
 Jika mengikuti pertimbanganku  
 Keluarga jadikan teman  
 Sangat jauh orang Melayu  
 Kalau tidak sebangsa  
 Kita silau pada khayalan  
 Karena berkira-kira
  
8. Lihat orang yang rukun  
 Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
 Yang baik sifat pembantu  
 Cara mendapatkan ilmu

Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
 Namanya raja untuk (perolehan)  
 Dan raja tamak (petaka)

9. Pakailah yang untung  
 Buanglah yang tamak  
 Biar tidak mudah malu  
 Lepas dari lima bahaya (bara api)

Perasaan atau suasana emosi yang mewarnai *pisaan* itu adalah suasana penuh kesabaran atau pengendalian emosi. Dalam melihat hubungan antarmanusia "si juru bicara" menggunakan kepala dingin. Hal ini terlihat pada bagian berikut ini.

5. Takut jangan terlalu  
 Berani juga jangan terlalu  
 Adat orang bermalu  
 Hendak menjaga bangsa  
 Hati panas jangan bertikai  
 Kita tolak bahaya  
 Kalau betul ada bernafsu  
 Bawa saja untuk bekerja
6. Kita pertentangkan dengan kayu  
 Berbalok (membuat balok) dan berhuma  
 Dengan biduk beleku  
 Tangga sewaan lada  
 Itu ada penuntunnya  
 Bakal banyak harta  
 Omongan lima, enam, tujuh  
 Kita pilih yang berguna  
 Kita jangan menerus rusuh
7. Kita jangan terus-menerus rusuh  
 Melawan *Busidara*

Jika mengikuti pertimbanganku  
 Keluarga jadikan teman  
 Sangat jauh orang Melayu  
 Kalau tidak sebangsa  
 Kita silau pada khayalan  
 Karena berkira-kira

8. Lihat orang yang rukun  
 Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
 Kalau dapat kita tiru  
 Yang baik sifat pembantu  
 Cara mendapatkan ilmu  
 Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
 Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
 Namanya raja untung (perolehan)  
 Dan raja tamak (petaka)
9. Pakailah yang untuk  
 Buanglah yang tamak  
 Biar tidak mudah malu  
 Lepas dari lima bahasa (bara api)

Sehubungan dengan hal itu, "Nawai" dapat dimanfaatkan untuk menasihati adik-keponakan, kerabat, atau pembaca pada umumnya untuk dapat menjaga diri dari perbuatan yang dapat mendatangkan rasa malu, misalnya tidak mudah bertikai, tidak melakukan kerusakan, berusaha dapat hidup rukun dengan sesama manusia.

3. Biarkan menerangkan keturunan  
 Dengan berbagai suku (yang berhajat)  
 Canang berbunyi di sana  
 Memperhatikan yang tidak begitu memalukan  
 Kiri menyambut kanan  
 Mengambil beras tidak mudah  
 Kalau sedang hampa bamban (bambu belah tipis)

5. Takut jangan terlalu  
Berani juga jangan terlalu  
Adat orang bermalu  
Hendak menjaga bangsa  
Hati panas jangan bertikai  
Kita tolak bahaya  
Kalau betul ada bernafsu  
Bawa saja untuk bekerja
  
7. Kita jangan terus-menerus rusuh  
Melawan *Busidara*  
Jika mengikuti pertimbanganku  
Keluarga jadikan teman  
Sangat jauh orang Melayu  
Kalau tidak sebangsa  
Kita silau pada khayalan  
Karena berkira-kira
  
8. Lihat orang yang rukun  
Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
Yang baik sifat pembantu  
Cara mendapatkan ilmu  
Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
Namanya raja untuk (perolehan)  
Dan raja tamak (petaka)
  
9. Buanglah yang tamak  
Biar tidak mudah malu  
Lepas dari lima bahaya (bara api)

Di dalam *pisaan* itu dapat dilihat adanya amanat (1) bahwa sesama manusia harus saling menyayangi, (2) menghindari pertikaian sesama manusia, (3) melakukan hal-hal yang positif, menghindari yang negatif, dan (4) sebagai warga masyarakat, hendaklah kita menggalang rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut ini.

5. Takut jangan terlalu  
Berani juga jangan terlalu  
Adat orang bermalu  
Hendak menjaga bangsa  
Hati panas jangan bertikai  
Kita tolak bahaya  
Kalau betul ada bernafsu  
Bawa saja untuk bekerja
  
7. Kita jangan terus-menerus rusuh  
Melawan *Busidara*  
Jika mengikuti pertimbanganku  
Keluarga jadikan teman  
Sangat jauh orang Melayu  
Kalau tidak sebangsa  
Kita silau pada khayalan  
Karena berkira-kira
  
8. Lihat orang yang rukun  
Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
Yang baik sifat pembantu  
Cara mendapatkan ilmu  
Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
Namanya raja untuk (perolehan)  
Dan raja tamak (petaka)
  
9. Buanglah yang tamak  
Biar tidak mudah malu  
Lepas dari lima bahaya (bara api)

#### 2.4.2 Analisis Nilai Didaktis

Berdasarkan hasil analisis data, nilai didaktis yang terkandung dalam *pi-saan* ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 2.4.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan

"Nawai" merupakan *pisaan* yang mengandung nilai intelektual dan kecerdasan. Dikatakan demikian karena dalam *pisaan* ini dikemukakan persoalan mengenai penggunaan akal-pikiran sebagai pedoman atau dasar dalam bertindak. Manusia hidup harus menggunakan akal. Oleh karena itu, manusia harus mencari atau memiliki ilmu.

1. Tulisan kembang ajar  
 Dengarkan adik-ponakan  
 Ini kira-kira adik  
 Yang dapat dijadikan pertimbangan pikiran  
 Kata orang tidak terpakai  
 Cengkir dibuat bibit
  
8. Lihat orang yang rukun  
 Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
 Yang baik sifat pembantu  
 Cara mendapatkan ilmu  
 Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
 Namanya raja untuk (perolehan)  
 Dan raja tamak (petaka)

#### 2.4.2.2 Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan sikap dalam berhubungan, baik dengan individu maupun kelompok lain, juga terdapat dalam *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa manusia perlu hidup dalam kebenaran, tidak menyimpang dari jalan yang benar, tidak tamak, dan sebagainya.

8. Lihat orang yang rukun  
 Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
 Yang baik sifat pembantu  
 Cara mendapatkan ilmu  
 Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
 Namanya raja untuk (perolehan)  
 Dan raja tamak (petaka)

### 2.4.2.3 Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat dalam *pisaan* ini berkaitan dengan norma sosial. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa sifat-sifat baik, seperti suka menolong sesama dalam kehidupan bermasyarakat perlu dilestarikan. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut.

8. Lihat orang yang rukun  
 Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
 Yang baik sifat pembantu  
 Cara mendapatkan ilmu  
 Ada di dalam raja rasa (perenungan)  
 Namanya raja untuk (perolehan)  
 Dan raja tamak (petaka)

### 2.4.2.4 Nilai Ketuhanan

Di dalam "Nawai" terdapat nilai ketuhanan yang dikaitkan dengan ketaatan terhadap peraturan Tuhan. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa sebagai hamba Tuhan, manusia harus berusaha sekuat tenaga mematuhi segala perintah Tuhan, sekaligus menjauhi larangan-Nya jika ingin selamat dunia-akhirat.

9. Buanglah yang tamak  
 Biar tidak mudah malu  
 Lepas dari lima bahaya (bara api)

### 2.4.2.5 Nilai Kestabilan Emosi

Gambaran mengenai persoalan kemampuan mengendalikan diri terhadap kondisi pun dapat dilihat pada *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa dalam bertindak jangan terlalu gegabah, menuruti hawa nafsu belaka.

5. Takut jangan terlalu  
 Berani juga jangan terlalu  
 Adat orang bermalu  
 Hendak menjaga bangsa  
 Hati panas jangan bertikai

Kita tolak bahaya  
 Kalau betul ada bernafsu  
 Bawa saja untuk bekerja

7. Kita jangan terus-menerus rusuh  
 Melawan *Busidara*  
 Jika mengikuti pertimbanganku  
 Keluarga jadikan teman  
 Sangat jauh orang Melayu  
 Kalau tidak sebangsa  
 Kita silau pada khayalan  
 Karena berkira-kira

#### 2.4.2.6 Nilai Tingkah Laku

*Pisaan* ini juga mengetengahkan persoalan adab sopan santun dalam bergaul, berpendapat, dan bertindak. Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa manusia yang baik adalah yang tidak menuntut hak sebelum menunaikan kewajiban. Di samping itu, dia harus menjaga kondisi bagi terciptanya suasana kehidupan yang rukun, tenteram, dan damai dengan cara bertingkah laku yang baik.

2. Biarpun kelapa beranggar satu  
 Masih ada pilihan  
 Artinya tidak mudah  
 Pada tata cara kepangkatan  
 Tidak dapat diakui sendiri  
 Kalau tidak sudah di dalam kepangkatan  
 Tugasnya berbuat sendiri  
 Barulah ada pijakan
8. Lihat orang yang rukun  
 Jangan menyimpang dari jalan besar (jalan yang benar)  
 Yang baik sifat pembantu  
 Cara mendapatkan ilmu  
 Ada di dalam raja rasa (perenungan)

Namanya raja untuk (perolehan)  
Dan raja tamak (petaka)

#### 2.4.2.7 Nilai Kehendak

Nilai kehendak yang terdapat dalam "Nawai" berkaitan dengan pencapaian tujuan hidup. Dalam *pisaan* ini, dikemukakan bahwa dalam menjalani kehidupan manusia perlu mengarahkan diri kepada satu tujuan yang mulia, bebas dari hal-hal yang mengakibatkan dosa.

9. Pakailah yang untung  
Buanglah yang tamak  
Biar tidak mudah malu  
Lepas dari lima bahaya (bara api)

#### 2.5 Terjemahan "Bandung Nguji Jazat" (Syair Menguji Badan)

1. Assalamu-alaikum  
Wa-alaikumussalam  
Di sini kuceritakan dulu  
Hidup kita di dunia  
Mohon maafku kepada santri  
Begitu pula kepada guru  
*Perwatin* (para tokoh adat) semuanya  
Ada yang hendak dibicarakan
2. Ada yang hendak dibicarakan  
Pada kalian semua  
*Perwatin* yang di sini  
Dengarkan dulu cerita  
Hidup kita di dunia
3. Hidup kita di dunia  
Sampai belajar bicara  
Kuceritakan semuanya  
Semua kita secara bersama-sama

Dengarkan dulu *perwatin* pada santri  
 Saya bercerita

4. Saya bercerita  
 Telah sampai pada malam Senin  
 Tanggal sebelas bulan lima  
 Tahun tersebut (disebutkan) lengkap  
 Yaitu seribu tiga ratus enam puluh lima  
 Kita hidup sebagai petualang (berpindah-pindah)  
 Sambil melangggar larangan  
 Antara pahala dan dosa
5. Pahala dengan dosa  
 Akan dikaji semuanya  
 Agar hidup kita sempurna  
 Tidak pilih kepala adat  
 Hina ataukah miskin  
 Kaya ataukah miskin  
 Semuanya jadi hamba
6. Semuanya jadi hamba  
 Tuhan yang memilikinya  
 Berkuasa di dunia  
 Kuharap hati-hati  
 Dalam segala rupa  
 Ternyata (itu) tidak rendah derajat semua  
 Hukum Allah Taala  
 Ada yang lahir ada yang batin  
 Semuanya akan menyiksa (membawa siksa)
7. Semuanya akan menyiksa  
 Kalau kita kurang hati-hati  
 Bertanya kepada dia  
 Yang pandai dan yang alim

Paham lahir-batin  
 Hukum Allah Taala  
 Kita harus belajar semua  
 Agar tidak salah berita

8. Agar tidak salah berita  
 Kaya dikira miskin  
 Gadis dikira janda  
 Karena kita kurang tahu  
 Sah-batalnya agama  
 Coba pikirkan *perwatin*  
 Sungguh salah kita kalau demikian
9. Sungguh salah kita jika demikian  
 Jika tempat duduk kembang ajaran berbeda  
 Hukumnya tidak kena  
 Jika dilihat mata  
 Timur dengan tenggara  
 Rupanya sudah berbeda  
 Disatukan tidak dapat  
 Ibarat barang kain kudian
10. Ini bukan cerita  
 Yang sudah kita ketahui  
 Meminta kepada Tuhan  
 Ditambahnya ilmu  
 Untuk azimat badan  
 Coba pikirkan olehmu
11. Coba pikirkan olehmu  
 Kaji dia dengan rasa bangga  
 Kehabisannya ilmu  
 Yang diwajibkan Tuhan  
 Jangan pilih tempat berguru  
 Asal berdasarkan Quran

Diperintahkan nabimu  
Agama diagungkan

12. Agama diagungkan  
Kalau kita meliwati  
Melirik/melihat kiri-kanan  
Walaupun banyak ilmu  
Jangan melupakan Tuhan
13. Jangan melupakan Tuhan  
Mantapkan imanmu  
Dalam segala rasa  
Di tempat seperti apa pun  
Jangan lupa pada pegangan  
Islam tumpuan agamanya  
Sesudah mengakui adanya Tuhan
14. Sesudah mengakui adanya Tuhan  
Muhammad, ya, nabimu  
Jangan salah pemahaman  
Kitab Quran kitabmu  
Awasi, jangan salah paham  
Akhirat tujuanmu
15. Akhirat tujuanmu  
Hidup jangan menyimpang  
Takdir sudah berlaku  
Timbangan sudah pasti  
Coba pikirkan olehmu  
Ini yang dibanggakan  
Itulah gunanya ilmu
16. Itulah gunanya ilmu  
Untuk penimbang badan  
Rajin-rajinlah berguru  
Jangan cepat-cepat bosan

17. Jangan cepat bosan  
Melihat orang berlalu-lalang  
Jangan pula mudah silau  
Pada berkilaunya rupa
18. Tetapi jika hanya satu cara/keyakinanmu  
Fatimah dalil Quran  
Itu yang pasti laku  
Yang diterima Tuhan  
Ya Allah, ya Tuhanku  
Sampaikan permintaan  
Kapankah waktu akan mati
19. Kapankah akan mati  
Dimantapkan dulu iman  
Sebab banyak sekali  
Dalamnya penglihatan  
Pada saat hendak mati  
Nafasnya tak tertahan  
Rupanya payah sekali  
Kalau menginap (saat) perjalanan (mati)
20. Kalau menginap perjalanan  
Susah keluar-masuknya (nafas)  
Naik-turun tak tertahan  
Mendengar suara nafasnya  
Di saat itulah kita perlu berfikir  
Tidak urung kita juga  
Akan menemui janji
21. Tidak urung kita juga menemui janji  
Kodrat kita dari Tuhan  
Tidak dapat mungkir lagi  
Malam ataukah siang  
Tidak tentu jamnya

Di atas atukah di bawah  
 Di laut atukah di darat  
 Ya Allah, ya Allah  
 Wahai Tuhanku Rabbi  
 Famili menanggung susah

22. Famili menanggung susah  
 Kalau kita langsung  
 Menangis siang-malam  
 Banyak yang diratapi  
 Anak kita marah-marah  
 Di mana bapak katanya  
 Istri kita, ya Allah  
 Menangisi kita sambil bicara menceracau  
 Memikirkan kita yang mati
23. Memikirkan yang mati  
 Kain putih dibelah  
 Tanah langsung digali  
 Begitu sampai di luar  
 Mengatakan sudah siap lubang  
 Ada yang mengatakan  
 Mari kita terus mandi  
 Sembahyang menghadap kabah  
 Mayit diangkat lagi
24. Mayit diangkat lagi  
 Begitu sampai di luar  
 Menabrak kanan-kiri  
 Kalau saya tak salah melihat  
 Berangkat dari halaman (rumah)  
 Digotong beramai-ramai  
 Saat tiba di luar  
 Kubur telah menanti  
 Orang-orang menyambut dari bawah

25. Orang menyambut dari bawah  
 Siapa menegakkan (memasukan) puri (ruang mayat)  
 La-ilaha- illallah  
 Alangkah kecilnya diri  
 Kita tinggal sendirian  
 Di dalam bumi (kubur)  
 Alangkah sengsaranya  
 Allah Tuhanku Robbi  
 Datang malaikat marah
26. Datang malaikat marah  
 Menanyakan diri  
 Siapakah Tuhanmu  
 Siapakah nabimu  
 Ke manakah kiblatmu  
 Apa kitabmu  
 Kalau menjawab jangan salah  
 Dada sudah menanti  
 Mungkin kita menanggung susah  
 Di neraka tempatnya  
 Makanya yang lengah lagi  
 Sembahyang sore-pagi  
 Jangan berlama-lama tinggal goyah shalat
27. Jangan lama-lama tinggal goyah  
 Kita menjadi rugi  
 Hendak kembali tidak dapat lagi  
 Semuanya dia merasakan susah  
 Tanggung jawabnya diri
28. Dia merasakan susah  
 Tanggung jawabnya diri  
 panas sungguh siang-malam  
 Tiada yang melindungi

La-ilaha-illallah  
Tolong, Tuhanku Robbi  
Muhammad Rosulullah  
Tuhanku Mahasuci  
Kiblatku Baitullah  
Pada hakikatnya kita ini

29. Pada hakikatnya kita ini  
Kalau tidak menemukan sembah  
Didalam pakaian kita ini  
Menunggu limpahan (anugerah)  
Dari Tuhan Mahatinggi  
Makanya jangan lagi lengah sembahyang  
Kuatkan mengerjakan perintah
30. Mengerjakan perintah  
Siang ataukah malam  
Tolong, Tuhan, saya susah  
Engkau yang dapat memberi  
La-ilaha-illallah  
Allah Tuhanku Robbi  
Di dunia kita sengsara  
Di akhirat lebih lagi  
Kalau tidak mengikuti perintah
31. Kalau tidak mengikuti perintah  
Larangan-Nya dijauhi  
Baru kita tidak susah  
Kata mereka yang alim  
Kalau bunyi dalam surah (pengajian)  
Kapan esok-lusanya
32. Kapan esok-lusanya  
Sebab itu jangan menggampangkan  
Kita hidup menunggu mati

Semuanya akan menyenangkan  
 Jika telah mati  
 Berubah dulu surah  
 Berita lain lagi

33. Berubah dulu surah  
 Berita lain lagi  
 Berita bukan mudah  
 Kalau kita tidak mengaji  
 Apa daya halaman  
 Alangkah malu rasanya  
 Tandanya bakal sakit
34. Tandanya bakal susah  
 Karena tidak mau mengaji  
 La-ilaha-illallah  
 Menyebut rukun dulu saya ini  
 Ini dia kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu
35. Ini kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu  
 Yang utama bisa mengaji  
 Hukum alif-ba awalnya  
 Perkara iman usul  
 Jangan kurang pada pemahamannya
36. Perkara iman usul  
 Jangan kurang pada pemahamannya  
 Seratus kitab diturunkan  
 Empat puluh misalnya  
 Masalahnya tertimbun  
 Maknanya banyak selisih (berbenturan dengan yang sebenarnya)
37. Jika pemahamannya banyak selisih  
 Kalau pemahamannya benar

Kalau kita semua mengerti  
Bismillah-nya tidak mudah  
Kita tunggu/pegang - dia itu salah  
Yang Rahman nama Allah  
Nirrahim sekalian  
Kalimat syahadat tidak jalan

38. Kalimat syahadat tidak jalan  
Berserahnya tidak rendah  
Yang tinggi mencuci badan  
Itulah lafal yang pernah  
Kalau tahu pengajian
39. Kalau paham pengajian  
Yang anak-anak tentu mahir  
Tidak rugi untuk pelajaran  
Jangan mengajar sambil marah  
Kalau betul hendak mengajar  
Ajarkan terlebih dahulu fathihah
40. Diajari dulu fathihah  
Usulnya lima rinci  
Kalau semua dapat dipisah  
Lohor-Subuh-Asarnya  
Mukanya cerah empat langkah  
Rupiah yang diaji (dipelajari)
41. Rupiah yang diaji  
Membiasakan lidah  
Kalau semuanya diikuti hati  
Lepas rantai dari leher  
Yang wajib-mustahilnya  
Langsung memanggil niat sembahyang  
sore-pagi fitrah dalil jihad

42. Fitrah dalil jihad  
Puasa-naik haji  
Sebab itu jangan lagi lengah  
Sembahyang dikuatkan  
Hati keras diubah  
Jadi sesalan tidaklah nanti
43. Jadi sesal tidaklah nanti  
Balak bukan dari luar  
Telunjuk kanan dan kiri  
Daging bersanding darah  
Hati keras rasanya  
Disambung nafsu lemah  
Satu-dua sekarang ini
44. Satu-dua sekarang ini  
Itu pekerjaan payah  
Yang membuat perbuatan kita salah  
Makanya perlu dilawan  
Dengan mengerjakan perintah
45. Mengerjakan perintah  
Siapa tidak mengikuti nabi  
Kalau karena dari kalimat Syahadat  
Akan jadi tangis nantinya  
Betul barangnya murah  
Kita belum ke sana
46. Kita belum ke sana  
Pada surah (pengajian) dua perkara  
Mungkin kalian ada yang mengetahui  
Saya ingin bertanya  
Sunat dua pemakai (terpakai)  
Satu wajib-mustahilnya

47. Satu wajib-mustahilnya  
Pemahaman belum sampai  
Tetapi kalau mencari di mana  
Jika berkata tampak agak mudah  
Pemahamannya masih diragukan (belum dipahami)  
Inilah yang sangat kutakuti  
Yang benar bukan itu
48. Yang benar bukan itu  
Mengeja (membaca) surat tidak bisa  
berguru malu berkata  
Mengaku belum dipakai  
Itu kurang satu kepandaiannya  
Bicaraan kulanjutkan dulu
49. Bicara kulanjutkan dulu  
Pada artinya pahala  
Dalil dalam Quran  
Yang manakah itu?  
Daku ingin minta diajari
50. Daku ingin minta ajar  
Terka dari alam dunia  
Pada saat sekarang kita tidak tahu  
Kubur tiang agama  
Awaluddin dibaca  
Iman kurang sempurna
51. Iman kurang sempurna  
Hukuman bukan baru  
Ada datang sejak muda  
Tetapi kita tiada mengetahui  
Larangannya ulama alim  
Akan menjelaskannya yang diketahuinya

Masalahnya bukan satu  
 Jika ada perkiraan/kepercayaan kita padanya (ulama)

52. Kalau ada rasa percaya kita kepadanya  
 Masing-masing pada perangai/tabiatnya  
 La-haula-wala-kuata  
 Tengahnya yang dibuat/dipakai  
 Tiada takut pada dosa  
 Kata orang yang pintar  
 Kafir seperti Belanda  
 Satu bangsa berbeda keturunan/trah  
 Lewat dari manakah dia
53. Lewat dari manakah dia  
 Orang berani kita takut  
 Tuhan tak perlu bertemu  
 Baru mau percaya  
 Dicela tidak pandai  
 Dibujuk menjadi raja
54. Dicela tidak tahu  
 Dibujuk jadi raja  
 Tangan tidak dipergunakan  
 Perbuatannya manusia  
 Lebih banyak yang goyah/kacau  
 Amal adil piala
55. Malaikat tua turun  
 Pada hari kiamat  
 Anak bersalah setiap tahun  
 Menerima kabar yang jahat  
 Setiap pekerjaan tidak pernah beres  
 Lebih banyak meninggalkan shadat  
 Sebagaimana adat lampung  
 Belum ada kita yang menyisihkan adat

56. Para pemimpin dilampung  
Semua sudah sepakat  
Tingkah laku tidak pernah sambung  
Banyak melanggar adat  
Itu jangan di pegang  
Jadi pedomannya ada  
Tuhan tidak akan berdusta  
Kalau laku kita khianat  
Meski pergi kelaut lepas  
Masih terkena laknat
57. Masih terkena laknat  
Tidak ada yang dapat menolong  
Kalau nyawa hendak minggat  
Layar dilaut luas  
Tali putus dari darat  
Menyeberangi gelombang <selat> Lampung  
Dihempas angin kuat
58. Dihantam angin kuat  
Kalau sesal kita ada  
Mati tak akan urung  
Makanya ingat sebagai umat  
Sehingga waktu kala menggoyang dunia  
Wafat sesungguhnya ada yang tidak beruntung  
Kalian yang menyimpan surat <sejarah>
59. Kalian yang menyimpan surat  
Jika ajaran tidak dipegang <diamalkan>  
Apa hukumnya murtad  
Hujan sama dengan labung
60. Hujan sama juga dengan labung  
Kafir lewat dari Rimau  
*Ajian* <epandaian> tidak kusimpan

Mengikuti isi bunyi surat  
 Nafas lewat dari dari kerongkongan  
 Tidak lagi bersarat  
 Kalau bukan (dari) hakikat

61. Kalau bukan dari hakikat  
 Itu yang dapat menolong  
 Allah dengan Muhamad  
 Percaya (niscaya) kita ditanggung  
 Betul mohonkan umat  
 Dalam perintah nabi  
 Dibuat jangan dibuat  
 Kita perbaiki disunghuhkan dalam hati  
 Dari sekarang hingga wafat  
 Percaya daku pada nabi
62. Percaya daku akan nabi  
 Engkaulah yang mukjizat  
 Sahabat para nabi  
 Tidak dapat menolong umat  
 Kalau bukan dari yang ini nama  
 Nabi Muhamad wajib diketahui  
 Inilah sebetulnya niat  
 Masanya uraian ini
63. Masanya uraian  
 Dua puluh sifat  
 Wajib diketahui  
 Baru menjadi umat  
 Itulah orang yang mengaji  
 Sudah terkoyak isyarat  
 Haram dan makruhnya  
 Badan saudara karena jasad < saudara/sekandung >

64. Haram dan makruhnya  
 Badan karena jasad  
 Diri kita disadari  
 Yang kotor dengan tidak  
 Yang kotor dibersihkan  
 Menghadap tepat arah  
 Yang pertama -tama adalah muka  
 saat air diangkat
65. Begitu air diangkat  
 Jangan sampai tidak hati-hati  
 Kalau kita kurang cepat  
 Mustaqmal-lah hukumnya  
 Jika sudah tepat arah < kiblat >  
 Barulah sunnat berdiri  
 Berdoa menghadap kiblat  
 Allahumaj-alni < Allah jadikanlah daku >
66. Allah jadikanlah daku  
 Jangan tidak dijadikan azimat  
 Mengikuti ajarannya nabi  
 Kita meminta syafaat  
 Berkatnya Hadi Aji < suatu nyanyian daerah >
67. Berkat Hadi Aji  
 Menyimpan benda amanat  
 Adakah yang telah dilakukan  
 Ada berlawanan tiada  
 Tuhan yang memberi-membagi  
 Dunia dan akhirat
68. Tuhan yang empunya segalanya  
 Dunia dan akhirat  
 Tuhan yang memiliki semuanya  
 Jangan kita salah iktikad

Pujian kita berhati-hati  
 Junjungan kita Muhamad  
 Allah Tuhanku Robi  
 Sungguh daku tak mengerti

69. Sungguh daku tak mengerti  
 Ada dalil agama  
 Yang disiarkan oleh ahli sunat  
 Katanya yang alim  
 Entah benar-salahnya  
 Kalau bukan utamakan sabar  
 Bukan pakaian kita ini  
 Kafirnya na-uzubillah  
 Tidak memikirkan harta  
 Kalau tidak mengena jalannya  
 Alam akan berpindah
70. Alam akan berpindah  
 Tak dapat dibawa mati  
 Alam hendak di gulung  
 Dunia hampir kiamat  
 Ilmu serba tanggung  
 Dunia dan akhirat  
 Tiada tempat berlindung  
 Kalau bukan nabi muhamad
71. Kalau bukan Nabi muhammad  
 Perkataannya yang dipegang  
 Tugasnya yang ditarik  
 Berserah jangan salah tujuan  
 Tiada guna banyak guci  
 Jika kesadaran kita belum ada  
 Bermacam pekerjaan kita ada  
 Usul pikiran tidak dihitung

72. Usul pikiran tidak dihitung  
Menguruskan zat dan sifat < Allah >  
Pemahaman / pengertian disambung-sambung  
Tidak jua mufakat  
Jadi setelah dipastikan esok lusa  
Setelah berpulang keakhirat  
Di nerakalah tempatnya
73. Dineraka tempatnya jasad  
Nafi-nafa sampai kita kiamat  
Tiada henti disiksa dunia  
Kita tidak bertaubat  
Bersedekah tidak di hati  
Makanya selalu diingat  
Hidup kita menunggu berani
74. Hidup kita menunggu berani  
Paham sungguh hingga tamat  
Berguru kepada yang ahli  
Agar badan kita selamat  
Senangnya kita setelah nanti
75. Mari kita berguru taubat  
Kepada orang yang mengerti  
Baru badan selamat  
Jika bertaubat, maka suci
76. Jika bertaubat, maka suci  
Jangan sampai tidak diingat  
Mengikuti ajaran nabi  
Batin yang terlebih dulu diajar  
Memang begitulah ajarannya
77. Berita nabi wafat  
Berawal dari mandi pagi  
Bersua malaikat

Jibril empat bersaudara  
 Isrofil hendak mendekat  
 Datang dari sebelah kiri  
 Hendak memeriksa Muhammad  
 Umar tidak lama lagi  
 Dia mengajarkan syahadat  
 Kalian jangan menjauh lagi

78. Kalian jangan menjauh lagi  
 Kita akan bermufakat  
 Waktunya tengah hari  
 Dimasjid Haram tempatnya  
 Abu Bakar yang belakangan ( terakhir )  
 Dan mengerti pada jasad ( saudara )  
 Rupanya Imam Maliki  
 Dia akan bermusyawarah

79. Dia hendak bermusyawarah  
 Empat Imam bermufakat  
 Pengikutnya Syafe'i  
 Makanya dia mengerjakan sunah  
 Perlunya kita sembahyang Jum'at  
 Ya banyak melihat sembahyang  
 Lohor sering tidak dikerjakan  
 Didalam kitab tasauf  
 Rukunnya dapat berubah-ubah  
 Yang rusak segera diperbaiki  
 Qulhu-Allahu-ahad  
 Apakah kurangnya ini  
 Tidak tamat akan hakikat  
 Tak perlu lagi ditampi ( dipikirkan )

80. Tak perlu ditampi  
 Tidak jadi dua kali  
 Ketika tangan diangkat

Pedomannya matahari  
tidak boleh terlambat  
Secepat kilat sepi

81. Secepat kilat sepi  
Padahal hanya alasan  
Tercampak kepercayaannya  
Tidak menunggu makrifat  
Tandanya kita ini  
Baru dari laut naik daratan  
Pikiran pagi sore  
Kita berserah jangan tidak sengaja
82. Allah bertambah benci  
Dunia dan akhirat  
Untuk kita beribadah  
Mudah mengaji kekiri (menyimpang)  
Barulah badan melarat  
Bakalan ada balasannya  
Meminta doa selamat
83. Meminta doa selamat  
Bersedekah yang niatnya  
Jangan menguatkan yang jahat  
Nafsu kita undurkan  
tidak ada yang membujuk kita  
Apalagi bersombong/ angkuh  
Tak perlu jadi tabiat  
Jangan sampai dibawa mati
84. Jangan sampai dibawa mati  
Nafsu kita iblis laknat  
Nanti jadi sesalan  
Sekarang kita bercakap  
Berganti lain negeri

Datang satu dapat menghadap  
 Ya Robul Jalil  
 Nanti datang satu yang dapat menghadap  
 Kepada Ya Robul Jalil  
 Kata Nabi Muhammad  
 Dia memohonkan untuk umatnya  
 Dia bersujud dihadapan  
 Allah Tuhanku Robbi  
 Hamba telah melarat  
 Jangan lagi dihukumi  
 Lam-yalid walam-yulad

85. Kata-Nya kepada nabi  
 Bukan aku mengada-ada  
 Dia( Nya ) menghukum dirinya sendiri  
 Datangnya dari kodrat
86. Jika datangnya kodrat  
 Akulah pemilik semua sujudmu  
 Mari angkat umatnya diajari  
 Jangan meninggalkan syahadat  
 Sembahyang lima kali  
 Berpuasa keluarkan zakat  
 Pikirkan untuk naik haji
87. Pikirkan untuk pergi haji  
 Jangan kita banyak merasa rugi  
 Setelah nanti ada uang kita berangkat  
 Jangan selalu mengisi peti ( kikir )  
 Nafsu kita iblis laknat  
 Pada akhirnya kita merugi  
 Mari bersama - sama kita memikirkannya
88. Bersama-sama kita memikirkan  
 Beralih dulu yang diperbincangkan

Berbeda lagi cerita  
Tidak juga daku menyeberang (menyimpang dari inti persoalan)  
Ceritanya ulama  
Alangkah luasnya padang  
Selalu dipandang mata  
Semuanya kita berterang  
Hendak tidur di mana  
Kasur di atas di mana  
Seperti diberi bara api

89. Tanah diberi bara  
Tangis mungkin tak bersuara lagi  
Hendak pergi entah ke mana  
Matahari hendak membayang di atas kepala  
Rendahnya datang dari awang-awang  
Didahulukan ceritanya dari menyeberang
90. Dari cerita menyeberang  
Entah kapan esok-lusanya  
Tak urung kita terguyur  
Sirotol Mustaqim namanya  
Tajamnya melebihi pedang  
Bertatah besi berani
91. Bertatah besi berani  
Api di bawah  
Dipanggang kita di atas titian  
Tidak boleh jalan merangkak  
Ada Jasad yang mudah sekali  
Ada yang jatuh terpanggang  
Masuk ke dalam kualii
92. Masuk ke dalam kualii  
Kalau bagiannya yang senang  
Tertarik amalnya

Seperti burung merah yang tak dikenal  
 Lepas tak diketahui  
 Kita tak bisa setolongan (saling menolong)  
 Menjadi masing-masing  
 Adik-kakak menjaga diri sendiri  
 Walaupun ada kasih kita lagi

93. Meskipun terdapat kasih sayang  
 Siapa yang menolong kita lagi  
 Makanya jangan menganggap gampang  
 Kita di dunia ini  
 Sekarang sedang merantau  
 Jangan itu tidak dipikirkan  
 Akhirat tempat kita berpulang  
 Di situlah tanah suci  
 Tidak mundur bersarang  
 Kalau kita bernasib baik
94. Kalau kita berbagian baik  
 Perkataan ini kita pertimbangkan bersama-sama  
 Kita perkuat mendirikan sembahyang  
 Jangan kesal satu kali  
 Pagi (subuh) telah malas mengerjakannya  
 Begitulah rupanya
95. Begitulah rupanya berpulang dunia  
 Dunia kita sudah sempit  
 Berhenti di tengah padang  
 Panasnya tiada terkira  
 Tiada bunyi selain tangis  
 Alangkah sayangnya manusia  
 Jika ditemukan tidak menyenangkan (diazab)
96. Kalau menemukan yang tidak menyenangkan  
 Dalam cerita ini

Perkataan ini ditimbang  
 Dari meninggalkan sembahyang  
 Dirikan lima waktu  
 Itu membawa kita senang  
 Ceritanya ulama  
 Kalau niat kita menyimpang  
 Jalan memang bercabang  
 Yang putih dan yang hitam

97. Yang putih dan yang hitam  
 Manakah pilihan kita  
 Makanya apapun bagiaqn  
 Semua telah disediakan Tuhan  
 Kit mengambil senang  
 Kita masuk surga  
 Kalau neraka itu sangat gampang  
 Perintah sudah lama  
 Tinggal kita yang menimbang
98. Tinggal kita saja yang menimbanga  
 Akan di ambil yang manakaha  
 Ingin neraka dia sudah mengintai  
 Menunggu sebagiannya  
 Meskipun belum di pandang  
 Sudah lemah balung < lunglai badan > rasanya  
 Bunyi tangis bukan satu < banyak sekali >  
 Manusia lelah bertelanjanga
99. Banyak sudah beryelanjang  
 sarungku luruh di mana  
 Bertanya -tanya pada abang  
 Tak tahu di mana badan  
 Lapar dan gerah  
 Hendak minum air mencari di mana

100. Minum air mencari di mana  
 Tiada tempat menumpang  
 Kalau tidak membawa bekal dari sini < dunia >  
 Balasannya maram  
 Bersedekah hari raya  
 Orang yang dari berpantang  
 Seharian setelah berpuasa  
 Baru orang bersembahyang  
 Namanya hari raya  
 Sesudah kita bersembahyang  
 Kita selepas dosa < saling memaafkan >  
 Tidak sersembahyang jadi rusak
101. Tidak menyembah jadi rusak  
 Kita berburu pahala  
 Jika betul kita sayang  
 Sujud pada tuhan kita  
 Dia akan menunjukkan jalan kita
102. Dia akan menunjukkan jalan bagi kita  
 Tempat telah tersedia  
 Malaikat menunggu pintu  
 Ribuan yang kuasa < mampu >
103. Ribuan yang kuasa  
 Manusia tiada terbilang jumlahnya  
 Akan Allah taala  
 Tiada dapat dilihat  
 Surga tempat kita  
 Rupanya gilang-gemilang  
 Intan dan mutiara  
 Emas pun tiada kurang  
 Dibuat tiang menara  
 Manusia tidak terhitung

- Penuh alam dunia  
Bidadari bertebarsan
104. Bidadari bertebaran  
Laksana suara air  
Menunggu kedatangan kita  
Telah tersedia segalanya  
Tiada yang kurang  
Segala telah diciptakan  
Badan gerah  
Mereka datang mengipasnya
105. Dia mengipas badan yang gerah  
Kita perintahkan saja  
Tiada lagi kurang  
Begitulah perasaan kita  
Minuman telah disiapkan  
Perkakas demikian pula
106. Perkakas telah tersedia  
Baju dan sarung  
Celana dan kemeja  
Tersusun di atas ranjang  
Piyama selimut kita  
Selusin baju kebesaran yang gemerlapan  
Siap untuk dipakai  
Makanya jangan menggap gampang  
Sembahyang dengan berpuasa  
Kita bakal senang  
Jika mengikuti jalannya pahala
107. Kujalankan pahala  
Perkataan ini diperhatikan  
Sama-sama memikirkannya  
Kita tidur diatas ranjang  
Tirainya emas-selaka < emas murni >

108. Kita tidur di atas ranjang  
Tiranya ems murni  
Seprainya bersulam kerawang  
Harumnya tiada terhingga  
Bantalnya begitu pula  
Cuma beda kembangnya  
Sangkutan kelambunya juga kerawang  
Tirainya emas yang selaka  
Alangkah sangat senangnya  
Jikalau baik bagian kita
109. Jika baik bagian kita  
Kita tidur diatas ranjang  
Disertai bantal-guling  
Sebuah selimut merah dari kembang  
Selimut pasti diwariskan  
Alangkah sangat senangnya  
Jikalau amal kita diterima  
Perbuatan ini ditimbang  
Bersama-sama kita menjaga  
Untuk mendirikan sembahyang  
Rasa enggan harus dipaksa terus
110. Rasa enggan di paksa terus  
Bertahun-tahun bidadari  
Menunggu kita datang  
Ini sudah tersedia  
Ambal sudah terbentang  
Tinggal duduk bersila  
Bidadari sudah datang  
Duduk bersama-sama  
Abangku baru datang  
Yang kakak begitu pula bertutur sapa  
Pecah gelak-tawa mereka  
Begitu senanglah istilahnya

Ada yang kuantarkan  
Kita miliki bersama-sama  
Kalau bagi yang tidak senang  
Pahalanya juga ada  
Yang tidak senang  
Mereka masuk ke dalam neraka

111. Masuk dalam neraka  
Makanya sekarang dipertimbangkan  
Jangan terlalu menguatkan dunia  
Terlalu kuat akan keduniawian  
Hal itu dipantangkan  
Dosanya besar sekali  
Esok-lusa terpanggang  
Masuk ke dalam neraka  
Panasnya tak tertahankan  
Tiada dapat diperbandingkan
112. Tiada taranya  
Hangus kulit dan tulang  
Tidak lepas dari neraka  
Kalau timbangan kita tidak seimbang  
Selama-lamanya kita di sana  
Begitu selesai ditimbang  
Berat dosa daripada pahala  
Setelah lama dari bertimbang  
Malah masuk ke dalam neraka  
Meskipun kita berkeluh-kesah  
Darah keluar selalu
113. Walaupun kita berkeluh-kesah  
Darah keluar selalu  
Meski juga harus terus kita menangis  
Tak akan dipedulikan-Nya  
Dunia dipergampang bersenang-senang

Tidak mau ke agama  
 Lebih baik dia berjalan ke mana-mana  
 Daripada belajar agama

114. Daripada belajar agama  
 Lohor-nya bergeletakan (tidur karena begadang)  
 Asar-nya dia lebih baik memilih berlelah-lelah bermain  
 Bercanda baik saat Maghrib maupun Isa  
 Subuh-nya tidak sembahyang  
 Saat hari telah siang  
 Dia bangun dari tidurnya  
 Esok-lusa terus bermain  
 Begitulah kerjanya tiap hari di dunia
115. Lebihnya dari di dunia  
 Badannya hitam seperti siamang  
 Mukanya seperti kera  
 Mulutnya seperti binatang  
 Kelakuannya demikian pula  
 Jauh apalagi kalau mau berpakaian  
 Telanjang selama-lamanya  
 Karena dia di dunia menggampangkan  
 Selagi di dunia  
 Dia tidak memikirkan sembahyang  
 Lebih baik tidur daripada berguru
116. Lebih baik tidur daripada berguru  
 Badan penuh disiram  
 Setelah dia merasa  
 Alangkah malu  
 Tanda tak beragama  
 Seperti hewan-binatang
117. Begitulah pesan saya telah terselesaikan  
 Naik-tumbang sama-sama kita pikirkan

Jika kita ingin senang  
 Perbanyak mendirikan sembahyang  
 Bersedekah seberapa suka-rela  
 Meskipun bukan berbentuk uang  
 Kerja jadi jua

### 2.5.1 Analisis Struktur Batin

Sebagai sebuah karya, "Syair Nguji Jazat" didukung oleh struktur batin atau unsur pembangun berupa tema, perasaan, nada, dan amanat. Unsur pembangun itu dapat diuraikan dan dideskripsikan sebagai berikut.

Pikiran pokok yang terkandung dalam *pisaan* "Syair Nguji Jazat" tersebut adalah ketuhanan. Hal ini dapat dilihat pada hampir semua bagian. Tema ketuhanan itu, pada dasarnya, menyatakan bahwa Tuhan adalah Mahakuasa sebagaimana diungkapkan dalam bagian di bawah ini.

5. Pahala dengan dosa  
 Akan dikaji semuanya  
 Agar hidup kita sempurna  
 Tidak pilih kepala adat  
 Hina atukah miskin  
 Kaya atukah miskin  
 Semuanya jadi hamba
  
13. Jangan melupakan Tuhan  
 Mantapkan imanmu  
 Dalam segala rasa  
 Di tempat seperti apa pun  
 Jangan lupa pada pegangan  
 Islam tumpuan agamanya  
 Sesudah mengakui adanya Tuhan
  
19. Kapankah akan mati  
 Dimantapkan dulu iman  
 Sebab banyak sekali  
 Dalamnya penglihatan

- Pada saat hendak mati  
Nafasnya tak tertahan  
Rupanya payah sekali  
Kalau menginap (saat) perjalanan (mati)
23. Memikirkan yang mati  
Kain putih dibelah  
Tanah langsung digali  
Begitu sampai di luar  
Mengatakan sudah siap lubang  
Ada yang mengatakan  
Mari kita terus mandi  
Sembahyang menghadap kabah  
Mayit diangkut lagi
27. Jangan lama-lama tinggal goyah  
Kita menjadi rugi  
Hendak kembali tidak dapat lagi  
Semuanya dia merasakan susah  
Tanggung jawabnya diri
28. Dia merasakan susah  
Tanggung jawabnya diri  
Panas sungguh siang-malam  
Tiada yang melindungi  
La-ilaha-illallah  
Tolong, Tuhanku Robbi  
Muhammad Rosulullah  
Tuhanku Mahasuci  
Kiblatku Baitullah  
Pada hakikatnya kita ini
34. Tandanya bakal susah  
Karena tidak mau mengaji  
La-ilaha-illallah

Menyebut rukun dulu saya ini  
 Ini dia kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu

35. Ini kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu  
 Yang utama bisa mengaji  
 Hukum alif-ba awalnya  
 Perkara iman usul  
 Jangan kurang pada pemahamannya
36. Perkara iman usul  
 Jangan kurang pada pemahamannya  
 Seratus kitab diturunkan  
 Empat puluh misalnya  
 Masalahnya tertimbun  
 Maknanya banyak selisih (berbenturan dengan yang sebenarnya)
59. Kalian yang menyimpan surat  
 Jika ajaran tidak dipegang < diamalkan >  
 Apa hukumnya murtad  
 Hujan sama dengan labung

Lebih spesifik lagi, tema ketuhanan tersebut diperikan sebagai kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu dapat dibuktikan dalam bagian di bawah ini.

51. Iman kurang sempurna  
 Hukuman bukan baru  
 Ada datang sejak muda  
 Tetapi kita tiada mengetahui  
 Larangannya ulama alim  
 Akan menjelaskannya yang diketahuinya  
 Masalahnya bukan satu  
 Jika ada perkiraan/kepercayaan kita padanya (ulama)

59. Kalian yang menyimpan surat  
Jika ajaran tidak dipegang < diamalkan >  
Apa hukumnya murtad  
Hujan sama dengan labung
61. Kalau bukan dari hakikat  
Itu yang dapat menolong  
Allah dengan muhamad  
Percaya (niscaya) kita ditanggung  
Betul mohonkan umat  
Dalam perintah nabi  
Dibuat jangan dibuat  
Kita perbaiki disungguhkan dalam hati  
Dari sekarang hingga wafat  
Percaya daku pada nabi
63. Masanya uraian  
Dua puluh sifat  
Wajib diketahui  
Baru menjadi numat  
Itulah orang yang mengaji  
Sudah terkoyak isyarat  
Haram dan makruhnya  
Badan saudara karena jasad < saudara/sekandung >
64. Haram dan makruhnya  
Badan karena jasad  
Diri kita disadari  
Yang kotor dengan tidak  
Yang kotor dibersihkan  
Menghadap tepat arah  
Yang pertama -tama adalah muka  
Saat air diangkat

86. Jika datangnya kodrat  
 Akulah pemilik semua sujudmu  
 Mari angkat umatnya diajari  
 Jangan meninggalkan syahadat  
 Sembahyang lima kali  
 Berpuasa keluarkan zakat  
 Pikirkan untuk naik haji
94. Kalau kita berbagian baik  
 Perkataan ini kita pertimbangkan bersama-sama  
 Kita perkuat mendirikan sembahyang  
 Jangan kesal satu kali  
 Pagi (subuh) telah malas mengerjakannya  
 Begitulah rupanya
117. Begitulah pesan saya telah terselesaikan  
 Naik-tumbang sama-sama kita pikirkan  
 Jika kita ingin senang  
 Perbanyak mendirikan sembahyang  
 Bersedekah seberapa suka-rela  
 Meskipun bukan berbentuk uang  
 Kerja jadi jua

Perasaan atau suasana emosi yang mewarnai *pisaan* itu adalah suasana keprihatinan. Hal ini terlihat pada gambaran "si juru bicara" prihatin terhadap kenyataan banyaknya manusia yang tidak menjalankan perintah Tuhan dan banyaknya manusia yang melanggar larangan-Nya.

6. Semuanya jadi hamba  
 Tuhan yang memilikinya  
 Berkuasa di dunia  
 Kuharap hati-hati  
 Dalam segala rupa  
 Ternyata (itu) tidak rendah derajat semua  
 Hukum Allah Taala

Ada yang lahir ada yang batin  
Semuanya akan menyiksa (membawa siksa)

7. Semuanya akan menyiksa  
Kalau kita kurang hati-hati  
Bertanya kepada dia  
Yang pandai dan yang alim  
Paham lahir-batin  
Hukum Allah Taala  
Kita harus belajar semua  
Agar tidak salah berita
  
20. Kalau menginap perjalanan  
Susah keluar-masuknya (nafas)  
Naik-turun tak tertahan  
Mendengar suara nafasnya  
Di saat itulah kita perlu berfikir  
Tidak urung kita juga  
Akan menemui janji
  
22. Famili menanggung susah  
Kalau kita langsung  
Menangis siang-malam  
Banyak yang diratapi  
Anak kita marah-marah  
Di mana bapak katanya  
Istri kita, ya Allah  
Menangisi kita sambil bicara menceracau  
Memikirkan kita yang mati
  
45. Mengerjakan perintah  
Siapa tidak mengikuti nabi  
Kalau karena dari kalimat Syahadat  
Akan jadi tangis nantinya  
Betul barangnya murah  
Kita belum ke sana

Di samping itu, dalam *pisaan* ini juga terdapat suasana gembira atau ceria.

104. Bidadari bertebaran  
 Laksana suara air  
 Menunggu kedatangan kita  
 Telah tersedia segalanya  
 Tiada yang kurang  
 Segala telah diciptakan  
 Badan gerah  
 Mereka datang mengipasnya
110. Rasa enggan di paksa terus  
 Bertahun-tahun bidadari  
 Menunggu kita datang  
 Ini sudah tersedia  
 Ambal sudah terbentang  
 Tinggal duduk bersila  
 Bidadari sudah datang  
 Duduk bersama-sama  
 Abangku baru datang  
 Yang kakak begitu pula bertutur sapa  
 Pecah gelak-tawa mereka  
 Begitu senanglah istilahnya  
 Ada yang kuantarkan  
 Kita miliki bersama-sama  
 Kalau bagi yang tidak senang  
 Pahalanya juga ada  
 Yang tidak senang  
 Mereka masuk ke dalam neraka

Sehubungan dengan hal itu, "Syair Nguji Jazat" dapat dimanfaatkan untuk memberi nasihat, kasih sayang, dan menyatakan sikap rendah hati. Nada menggurui atau menasihati itu ditemukan ketika "si juru cerita" menyampaikan ajaran agama, terutama bila ia memberikan contoh butuh,

yang tidak boleh ditiru. Adapun nada menyayangi dan rendah hati, ditemukan manakala "si juru cerita" menyampaikan ajaran tentang kebenaran secara umum.

1. Assalamu-alaikum  
 Wa-alaikumussalam  
 Di sini kuceritakan dulu  
 Hidup kita di dunia  
 Mohon maafku kepada santri  
 Begitu pula kepada guru  
*Perwatin* (para tokoh adat) semuanya  
 Ada yang hendak dibicarakan
2. Ada yang hendak dibicarakan  
 Pada kalian semua  
*Perwatin* yang di sini  
 Dengarkan dulu cerita  
 Hidup kita di dunia
7. Semuanya akan menyiksa  
 Kalau kita kurang hati-hati  
 Bertanya kepada dia  
 Yang pandai dan yang alim  
 Paham lahir-batin  
 Hukum Allah Taala  
 Kita harus belajar semua  
 Agar tidak salah berita
11. Coba pikirkan olehmu  
 Kaji dia dengan rasa bangga  
 Kehabisannya ilmu  
 Yang diwajibkan Tuhan  
 Jangan pilih tempat berguru  
 Asal berdasarkan Quran  
 Diperintahkan nabimu  
 Agama diagungkan

12. Agama diagungkan  
Kalau kita meliwati  
Melirik/melihat kiri-kanan  
Walaupun banyak ilmu  
Jangan melupakan Tuhan
13. Jangan melupakan Tuhan  
Mantapkan imanmu  
Dalam segala rasa  
Di tempat seperti apa pun  
Jangan lupa pada pegangan  
Islam tumpuan agamanya  
Sesudah mengakui adanya Tuhan
14. Sesudah mengakui adanya Tuhan  
Muhammad, ya, nabimu  
Jangan salah pemahaman  
Kitap quran kitabmu  
Awas, jangan salah paham  
Akhirat tujuanmu
34. Tandanya bakal susah  
Karena tidak mau mengaji  
La-ilaha-illallah  
Menyebut rukun dulu saya ini  
Ini dia kuperbincangkan  
Pikirkanlah olehmu
49. Bicara kulanjutkan dulu  
Pada artinya pahala  
Dalil dalam Quran  
Yang manakah itu?  
Daku ingin minta diajari

50. Daku ingin minta ajar  
Terka dari alam dunia  
Pada saat sekarang kita tidak tahu  
Kubur tiang agama  
Awaluddin dibaca  
Iman kurang sempurna
56. Para pemimpin dilampung  
Semua sudah sepakat  
Tingkah laku tidak pernah sambung  
Banyak melanggar adat  
Itu jangan di pegang  
Jadi pedomannya ada  
Tuhan tidak akan berdusta  
Kalau laku kita khianat  
Meski pergi kelaut lepas  
Masih terkena laknat
58. Dihantam angin kuat  
Kalau sesal kita ada  
Mati tak akan urung  
Makanya ingat sebagai umat  
Sehinggawaktukala menggoyang dunia  
Wafat sesungguhnya ada yang tidak beruntung  
Kalian yang menyimpan surat < sejarah >
65. Begitu air diangkat  
Jangan sampai tidak hati-hati  
Kalau kita kurang cepat  
Mustaqmal-lah hukumnya  
Jika sudah tepat arah < kiblat >  
Barulah sunnat berdiri  
Berdoa menghadap kiblat  
Allahumaj-alni < Allah jadiknlah daku >

74. Hidup kita menunggu berani  
Paham sungguh hingga tamat  
Berguru kepada yang ahli  
Agar badan kita selamat  
Senangnya kita setelah nanti

Di dalam *pisaan* itu, dapat dilihat adanya amanat bahwa jika ingin berbahagia dunia-akhirat hendaknya mengakui Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menjalankan perintah-Nya sekaligus menjauhi larangan-Nya, terutama dengan menunaikan perintah sembahyang wajib lima kali sehari dan bersedekah. Hal ini dapat dilihat pada bagian berikut.

13. Jangan melupakan Tuhan  
Mantapkan imanmu  
Dalam segala rasa  
Di tempat seperti apa pun  
Jangan lupa pada pegangan  
Islam tumpuan agamanya  
Sesudah mengakui adanya Tuhan
117. Begitulah pesan saya telah terselesaikan  
Naik-tumbang sama-sama kita pikirkan  
Jika kita ingin senang  
Perbanyak mendirikan sembahyang  
Bersedekah seberapa suka-rela  
Meskipun bukan berbentuk uang  
Kerja jadi jua

### 2.5.2 Analisis Nilai Didaktis

Berdasarkan hasil analisis data, nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam *pisaan* ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 2.5.2.1 Nilai Intelektual dan Kecerdasan

"Syair Nguji Jazat" merupakan *pisaan* yang mengandung nilai intelektual dan kecerdasan. Dikatakan demikian karena dalam *pisaan* ini dikemukakan

bahwa dalam berketuhanan dan menjalankan kaidah agama hendaklah manusia berusaha memahaminya dengan menggunakan akal-pikirannya. Penggunaan akal-pikiran ini untuk mengkaji untung ruginya menjalankan ajaran agama.

6. Semuanya jadi hamba  
 Tuhan yang memilikinya  
 Berkuasa di dunia  
 Kuharap hati-hati  
 Dalam segala rupa  
 Ternyata (itu) tidak rendah derajat semua  
 Hukum Allah Taala  
 Ada yang lahir ada yang batin  
 Semuanya akan menyiksa (membawa siksa)
  
9. Sungguh salah kita jika demikian  
 Jika tempat duduk kembang ajaran berbeda  
 Hukumnya tidak kena  
 Jika dilihat mata  
 Timur dengan tenggara  
 Rupanya sudah berbeda  
 Disatukan tidak dapat  
 Ibarat barang kain kudian
  
10. Ini bukan cerita  
 Yang sudah kita ketahui  
 Meminta kepada Tuhan  
 Ditambahnya ilmu  
 Untuk azimat badan  
 Coba pikirkan olehmu
  
11. Coba pikirkan olehmu  
 Kaji dia dengan rasa bangga  
 Kehabisannya ilmu  
 Yang diwajibkan Tuhan

Jangan pilih tempat berguru  
Asal berdasarkan Quran  
Diperintahkan nabimu  
Agama diagungkan

14. Sesudah mengakui adanya Tuhan  
Muhammad, ya, nabimu  
Jangan salah pemahaman  
Kitab Quran kitabmu  
Awas, jangan salah paham  
Akhirat tujuanmu
15. Akhirat tujuanmu  
Hidup jangan menyimpang  
Takdir sudah berlaku  
Timbangan sudah pasti  
Coba pikirkan olehmu  
Ini yang dibanggakan  
Itulah gunanya ilmu
18. Tetapi jika hanya satu cara/keyakinanmu  
Fatimah dalil Quran  
Itu yang pasti laku  
Yang diterima Tuhan  
Ya Allah, ya Tuhanku  
Sampaikan permintaan  
Kapanakah waktu akan mati
31. Kalau tidak mengikuti perintah  
Larangan-Nya dijauhi  
Baru kita tidak susah  
Kata mereka yang alim  
Kalau bunyi dalam surah (pengajian)  
Kapan esok-lusanya

34. Tandanya bakal susah  
 Karena tidak mau mengaji  
 La-ilaha-illallah  
 Menyebut rukun dulu saya ini  
 Ini dia kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu
35. Ini kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu  
 Yang utama bisa mengaji  
 Hukum alif-ba awalnya  
 Perkara iman usul  
 Jangan kurang pada pemahamannya
37. Jika pemahamannya banyak selisih  
 Kalau pemahamannya benar  
 Kalau kita semua mengerti  
 Bismillah-nya tidak mudah  
 Kita tunggu/pegang - dia itu salah  
 Yang Rahman nama Allah  
 Nirrahim sekalian  
 Kalimat syahadat tidak jalan
45. Mengerjakan perintah  
 Siapa tidak mengikuti nabi  
 Kalau karena dari kalimat syahadat  
 Akan jadi tangis nantinya  
 Betul barangnya murah  
 Kita belum ke sana
70. Alam akan berpindah  
 Tak dapat dibawa mati  
 Alam hendak di gulung  
 Dunia hampir kiamat  
 Ilmu serba tanggung

Dunia dan akhirat  
 Tiada tempat berlindung  
 Kalau bukan nabi Muhammad

79. Dia hendak Bermusyawarah  
 Empat Imam bermufakat  
 Pengikutnya Syafe'i  
 Makanya dia mengerjakan sunah  
 Perlunya kita sembahyang jum'at  
 Ya banyak melihat sembahyang  
 Lohor sering tidak dikerjakan  
 Didalam kitab tasauif  
 Rukunnya dapat berubah-ubah  
 Yang rusak segera diperbaiki  
 Qulhu Allahu ahad  
 Apakah kurangnya ini  
 Tidak tamat akan hakikat  
 Tak perlu lagi ditampi ( dipikirkan )
80. Tak perlu ditampi  
 Tidak jadi dua kali  
 Ketika tangan diangkat  
 Pedomannya matahari tidak boleh terlambat  
 Secepat kilat sepi
97. Yang putih dan yang hitam  
 Manakah pilihan kita  
 Makanya apapun bagian  
 Semua telah disediakan Tuhan  
 Kita mengambil senang  
 Kita masuk surga  
 Kalau neraka itu sangat gampang  
 Perintah sudah lama  
 Tinggal kita yang menimbang

98. Tinggal kita saja yang menimbang  
 Akan diambil yang manakah  
 Ingin neraka dia sudah mengintai  
 Menunggu sebagiannya  
 Meskipun belum di pandang  
 Sudah lemah balung < lunglai badan > rasanya  
 Bunyi tangis bukan satu < banyak sekali >  
 Manusia lelah bertelanjang
107. Kujalankan pahala  
 Perkataan ini diperhatikan  
 Sama-sama memikirkannya  
 Kita tidur diatas ranjang  
 Tirainya emas-selaka < emas murni >

Dalam *pisaan* "Syair Nguji Jazat" peneliti tidak menemukan adanya nilai keterampilan.

#### 2.5.2.2 Nilai Harga Diri

Nilai harga diri yang menyangkut posisi kehidupan dalam masyarakat juga terdapat pada "Syair Nguji Jazat". Dalam *pisaan* ini dikemukakan bahwa pada zaman Jahiliah, manusia tidak lebih dari kaum petualang yang penuh dosa. Dikemukakan pula bahwa pada zaman itu raja sekalipun merupakan manusia berkelakuan penuh dosa.

4. Saya bercerita  
 Telah sampai pada malam Senin  
 Tanggal sebelas bulan lima  
 Tahun tersebut (disebutkan) lengkap  
 Yaitu seribu tiga ratus enam puluh lima  
 Kita hidup sebagai petualang (berpindah-pindah)  
 Sambil melanggar larangan  
 Antara pahala dan dosa
54. Dicela tidak tahu  
 Dibujuk jadi raja

Tangan tidak dipergunakan  
 Perbuatannya manusia  
 Lebih banyak yang goyah/kacau  
 Amal adil piala

### 2.5.2.3 Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial kemasyarakatan yang ditandai dengan sikap dalam hubungan, baik dengan individu maupun kelompok lain, juga terdapat dalam *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini dikemukakan adab berhubungan dengan para tokoh adat yang dihormati di lingkungan sosial yang bersangkutan. Dikemukakan juga bahwa dalam pergaulan sosial, manusia harus mematuhi adat-istiadat sekalipun ia adalah pemimpin.

3. Biarkan menerangkan keturunan  
 Dengan berbagai suku (yang berhajat)  
 Canang berbunyi di sana  
 Memperhatikan yang tidak begitu memalukan  
 Kiri menyambut kanan  
 Mengambil beras tidak mudah  
 Kalau sedang hampa bamban (bambu belah tipis)
  
19. Kapankah akan mati  
 Dimantapkan dulu iman  
 Sebab banyak sekali  
 Dalamnya penglihatan  
 Pada saat hendak mati  
 Nafasnya tak tertahan  
 Rupanya payah sekali  
 Kalau menginap (saat) perjalanan (mati)
  
55. Malaikat tua turun  
 Pada hari kiamat  
 Anak bersalah setiap tahun  
 Menerima kabar yang jahat  
 Setiap pekerjaan tidak pernah beres

Lebih banyak meninggalkan shadat  
Sebagai mana adat lampung

56. Para pemimpin dilampung  
Semua sudah sepakat  
Tingkah laku tidak pernah sambung  
Banyak melanggar adat  
Itu jangan di pegang  
Jadi pedomannya ada  
Tuhan tidak akan berdusta  
Kalau laku kita khianat  
Meski pergi kelaut lepas  
Masih terkena laknat
72. Usul pikiran tidak dihitung  
Menguruskan zat dan sifat < Allah >  
Pemahaman /pengertian disambung-sambunga  
Tidak jua mufakat  
Jadi setelah dipastikan esok lusa  
Setelah berpulang keakhirat  
Di nerakalah tempatnyaa
75. Mari kita berguru taubat  
Kepada orang yang mengerti  
Baru badan selamat  
Jika bertaubat, maka suci
92. Masuk ke dalam kualii  
Kalau bagiannya yang senang  
Tertarik amalnya  
Seperti burung merah yang tak dikenal  
Lepas tak diketahui  
Kita tak bisa setolongan (saling menolong)  
Menjadi masing-masing  
Adik-kakak menjaga diri sendiri  
Walaupun ada kasih kita lagi

93. Meskipun terdapat kasih sayang  
 Siapa yang menolong kita lagi  
 Makanya jangan menganggap gampang  
 Kita di dunia ini  
 Sekarang sedang merantau  
 Jangan itu tidak dipikirkan  
 Akhirat tempat kita berpulang  
 Di situlah tanah suci  
 Tidak mundur bersarang  
 Kalau kita bernasib baik

#### 2.5.2.4 Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat dalam *pisaan* ini berkaitan dengan norma agama. Dalam *pisaan* ini, dikemukakan bahwa setiap orang bertanggung jawab bagi dirinya untuk mencari keselamatan akhirat. Dalam usaha itu, manusia mesti menyandarkan diri kepada satu-satunya sumber kekuasaan yang tidak tertandingi, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Masih berkaitan dengan itu, keharusan agar manusia menjalankan semua perintah-Nya, seperti bersembahyang lima waktu. Jika keharusan itu dilanggar, manusia akan menderita di dunia dan di akhirat.

4. Saya bercerita  
 Telah sampai pada malam Senin  
 Tanggal sebelas bulan lima  
 Tahun tersebut (disebutkan) lengkap  
 Yaitu seribu tiga ratus enam puluh lima  
 Kita hidup sebagai petualang (berpindah-pindah)  
 Sambil melanggar larangan  
 Antara pahala dan dosa
20. Kalau menginap perjalanan  
 Susah keluar-masuknya (nafas)  
 Naik-turun tak tertahan  
 Mendengar suara nafasnya  
 Di saat itulah kita perlu berfikir

Tidak urung kita juga  
Akan menemui janji

27. Jangan lama-lama tinggal goyah  
Kita menjadi rugi  
Hendak kembali tidak dapat lagi  
Semuanya dia merasakan susah  
Tanggung jawabnya diri
28. Dia merasakan susah  
Tanggung jawabnya diri  
panas sungguh siang-malam  
Tiada yang melindungi  
La-ilaha-illallaha  
Tolong, Tuhanku Robbi  
Muhammad Rosulullah  
Tuhanku Mahasuci  
Kiblatku Baitullah  
Pada hakikatnya kita ini
29. Pada hakikatnya kita ini  
Kalau tidak menemukan sembahan  
Didalam pakaian kita ini  
Menunggu limpahan (anugerah)  
Dari Tuhan Mahatinggi  
Makanya jangan lagi lengah sembahyang  
Kuatkan mengerjakan perintah
30. Mengerjakan perintah  
Siang ataukah malam  
Tolong, Tuhan, saya susah  
Engkau yang dapat memberi  
La-ilaha-illallah  
Allah Tuhanku Robbi  
Di dunia kita sengsara

Di akhirat lebih lagi  
Kalau tidak mengikuti perintah

34. Tandanya bakal susah  
Karena tidak mau mengaji  
La-ilaha-illallah  
Menyebut rukun dulu saya ini  
Ini dia kuperbincangkan  
Pikirkanlah olehmu
39. Kalau paham pengajian  
Yang anak-anak tentu mahir  
Tidak rugi untuk pelajaran  
Jangan mengajar sambil marah  
Kalau betul hendak mengajar  
Ajarkan terlebih dahulu fathihah
86. Jika datangnya kodrat  
Akulah pemilik semua sujudmu  
Mariangkat umatnya diajari  
Jangan meninggalkan syahadat  
Sembahyang lima kali  
Berpuasa keluarkan zakat  
Pikirkan untuk naik haji
87. Pikirkan untuk pergi haji  
Jangan kita banyak merasa rugi  
Setelah nanti ada uang kita berangkat  
Jangan selalu mengisi peti ( kikir )  
Nafsu kita iblis laknat  
Pada akhirnya kita merugi  
Mari bersama-sama kita memikirkannya
101. Tidak menyembah jadi rusak  
Kita berburu pahala

Jika betul kita sayang  
Sujud pada Tuhan kita  
Dia akan menunjukkan jalan kita

109. Jika baik bagian kita  
Kita tidur diatas ranjang  
Disertai bantal-guling  
Sebuah selimut merah dari kembang  
Selimut pasti diwariskan  
Alangkah sangat senangnya  
Jikalau amal kita di terima  
Perbuatan ini di timbang  
Bersama-sama kita menjaga  
Untuk mendireikan sembahyang  
Rasa enggan harus di paksa terus

111. Masuk dalam neraka  
Makanya sekarang dipertimbangkan  
Jangan terlalu menguatkan dunia  
Terlalu kuat akan keduniawian  
Hal itu dipantangkan  
Dosanya besar sekali  
Esok-lusa terpengang  
Masuk ke dalam neraka  
Panasnya tak tertahankan  
Tiada dapat diperbandingkan

Selanjutnya, para peneliti tidak menemukan adanya nilai keindahan dalam "Syair Nguji Jazat" ini.

#### **2.5.2.5 Nilai Ketuhanan**

Di dalam "Syair Nguji Jazat" terdapat nilai ketuhanan yang dikaitkan dengan banyak aspek kehidupan beragama. Dalam *pisaan* ini, dikemukakan bahwa dahulu sebelum agama Islam diturunkan Tuhan, manusia hidup di zaman kegelapan dan saat itu manusia banyak melanggar kaidah agama.

Diturunkan Islam ke bumi harus disyukuri karena manusia diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan demi dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus menjalankan kaidah agama yang telah diatur-Nya dan yang telah juga dijabarkan oleh Nabi Muhammad. Hanya bila Al quran dan Hadis Nabi itu telah dijalankan sebagaimana mestinya, barulah manusia boleh berharap kelak di akhirat dapat merasakan kenikmatan surga yang dijanjikan Tuhan.

3. Hidup kita di dunia  
Sampai belajar bicara  
Kuceritakan semuanya  
Semua kita secara bersama-sama  
Dengarkan dulu *perwatin* pada santri  
Saya bercerita
4. Saya bercerita  
Telah sampai pada malam Senin  
Tanggal sebelas bulan lima  
Tahun tersebut (disebutkan) lengkap  
Yaitu seribu tiga ratus enam puluh lima  
Kita hidup sebagai petualang (berpindah-pindah)  
Sambil melanggar larangan  
Antara pahala dan dosa
5. Pahala dengan dosa  
Akan dikaji semuanya  
Agar hidup kita sempurna  
Tidak pilih kepala adat  
Hina ataukah miskin  
Kaya ataukah miskin  
Semuanya jadi hamba
6. Semuanya jadi hamba  
Tuhan yang memilikinya  
Berkuasa di dunia

- Kuharap hati-hati  
 Dalam segala rupa  
 Ternyata (itu) tidak rendah derajat semua  
 Hukum Allah Taala  
 Ada yang lahir ada yang batin  
 Semuanya akan menyiksa (membawa siksa)
7. Semuanya akan menyiksa  
 Kalau kita kurang hati-hati  
 Bertanya kepada dia  
 Yang pandai dan yang alim  
 Paham lahir-batin  
 Hukum Allah Taala  
 Kita harus belajar semua  
 Agar tidak salah berita
9. Sungguh salah kita jika demikian  
 Jika tempat duduk kembang ajaran berbeda  
 Hukumnya tidak kena  
 Jika dilihat mata  
 Timur dengan Tenggara  
 Rupanya sudah berbeda  
 Disatukan tidak dapat  
 Ibarat barang kain kudian
10. Ini bukan cerita  
 Yang sudah kita ketahui  
 Meminta kepada Tuhan  
 Ditambahnya ilmu  
 Untuk azimat badan  
 Coba pikirkan olehmu
11. Coba pikirkan olehmu  
 Kaji dia dengan rasa bangga  
 Kehabisannya ilmu

- Yang diwajibkan Tuhan  
Jangan pilih tempat berguru  
Asal berdasarkan Quran  
Diperintahkan nabimu  
Agama diagungkan
12. Agama diagungkan  
Kalau kita meliwati  
Melirik/melihat kiri-kanan  
Walaupun banyak ilmu  
Jangan melupakan Tuhan
13. Jangan melupakan Tuhan  
Mantapkan imanmu  
Dalam segala rasa  
Di tempat seperti apa pun  
Jangan lupa pada pegangan  
Islam tumpuan agamanya  
Sesudah mengakui adanya Tuhan
16. Itulah gunanya ilmu  
Untuk penimbang badan  
Rajin-rajinlah berguru  
Jangan cepat-cepat bosan
17. Jangan cepat bosan  
Melihat orang berlalu-lalang  
Jangan pula mudah silau  
Pada berkilaunya rupa
19. Kapankah akan mati  
Dimantapkan dulu iman  
Sebab banyak sekali  
Dalamnya penglihatan  
Pada saat hendak mati

Nafasnya tak tertahan  
Rupanya payah sekali  
Kalau menginap (saat) perjalanan (mati)

21. Tidak urung kita juga menemui janji

kodrat kita dari Tuhan  
Tidak dapat mungkir lagi  
Malam ataukah siang  
Tidak tentu jamnya  
Di atas ataukah di bawah  
Di laut ataukah di darat  
Ya Allah, ya Allah  
Wahai Tuhanku Rabbi  
Famili menanggung susah

23. Memikirkan yang mati

Kain putih dibelah  
Tanah langsung digali  
Begitu sampai di luar  
Mengatakan sudah siap lubang  
Ada yang mengatakan  
Mari kita terus mandi  
sembahyang menghadap kabah  
Mayit diangkat lagi

24. Mayit diangkat lagi

Begitu sampai di luar  
Menabrak kanan-kiri  
Kalau saya tak salah melihat  
Berangkat dari halaman (rumah)  
Digotong beramai-ramai  
Saat tiba di luar  
Kubur telah menanti  
Orang-orang menyambut dari bawah

27. Jangan lama-lama tinggal goyah  
Kita menjadi rugi  
Hendak kembali tidak dapat lagi  
Semuanya dia merasakan susah  
Tanggung jawabnya diri
28. Dia merasakan susah  
Tanggung jawabnya diri  
panas sungguh siang-malam  
Tiada yang melindungi  
La-ilaha-illallaha  
Tolong, Tuhanku Robbi  
Muhammad Rosulullah  
Tuhanku Mahasuci  
Kiblatku Baitullah  
Pada hakikatnya kita ini
32. Kapan esok-lusanya  
Sebab itu jangan menggampangkan  
Kita hidup menunggu mati  
Semuanya akan menyenangkan  
Jika telah mati  
Berubah dulu surah  
Berita lain lagi
33. Berubah dulu surah  
Berita lain lagi  
Berita bukan mudah  
Kalau kita tidak mengaji  
Apa daya halaman  
Alangkah malu rasanya  
Tandanya bakal sakit
34. Tandanya bakal susah  
Karena tidak mau mengaji

La-ilaha-illallah  
 Menyebut rukun dulu saya ini  
 Ini dia kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu

35. Ini kuperbincangkan  
 Pikirkanlah olehmu  
 Yang utama bisa mengaji  
 Hukum alif-ba awalnya  
 Perkara iman usul  
 Jangan kurang pada pemahamannya
36. Perkara iman usul  
 Jangan kurang pada pemahamannya  
 Seratus kitab diturunkan  
 Empat puluh misalnya  
 Masalahnya tertimbulkun  
 Maknanya banyak selisih (berbenturan dengan yang sebenarnya)
41. Rupiah yang diaji  
 Membiasakan lidah  
 Kalau semuanya diikuti hati  
 Lepas rantai dari leher  
 Yang wajib-mustahilnya  
 Langsung memanggil niat sembahyang  
 Sore-pagi fitrah dalil jihad
42. Fitrah dalil jihad  
 Puasa-naik haji  
 Sebab itu jangan lagi lengah  
 Sembahyang dikuatkan  
 Hati keras diubah  
 Jadi sesalan tidaklah nanti

43. Satu-dua sekarang ini  
Itu pekerjaan payah  
Yang membuat perbuatan kita salah  
Makanya perlu dilawan  
Dengan mengerjakan perintah
45. Mengerjakan perintah  
Siapa tidak mengikuti nabi  
Kalau karena dari kalimat Syahadat  
Akan jadi tangis nantinya  
Betul barangnya murah  
Kita belum ke sana
49. Bicara kulanjutkan dulu  
Pada artinya pahala  
Dalil dalam Quran  
Yang manakah itu?  
Daku ingin minta diajari
50. Daku ingin minta ajar  
Terka dari alam dunia  
Pada saat sekarang kita tidak tahu  
Kubur tiang agama  
Awaluddin dibaca  
Iman kurang sempurna
51. Iman kurang sempurna  
Hukuman bukan baru  
Ada datang sejak muda  
Tetapi kita tiada mengetahui  
Larangannya ulama alim  
Akan menjelaskannya yang diketahuinya  
Masalahnya bukan satu  
Jika ada perkiraan/kepercayaan kita padanya (ulama)

52. Kalau ada rasa percaya kita kepadanya  
Masing-masing pada perangai/tabiatnya  
La-haula-wala-kuata  
Tengahnya yang dibuat/dipakai  
Tiada takut pada dosa  
Kata orang yang pintar  
Kafir seperti Belanda  
Satu bangsa berbeda keturunan/trah  
Lewat dari manakah dia
53. Lewat dari manakah dia  
Orang berani kita takut  
Tuhan tak perlu bertemu  
Baru mau percaya  
Dicela tidak pandai  
Dibujuk menjadi raja
57. Masih terkena laknat  
Tida ada yang dapat menolong  
Kalau nyawa hendak minggat  
Layar dilaut luas  
Tali putus dari darat  
Menyeberangi gelombang < selat > Lampung  
Dihempas angin kuat
58. Dihantam angin kuat  
Kalau sesal kita ada  
Mati tak akan urung  
Makanya ingat sebagai umat  
Sehingga waktu kala menggoyang dunia  
Wafat sesungguhnya ada yang tidak beruntung  
Kalian yang menyimpan surat < sejarah >
59. Kalian yang menyimpan surat  
Jika ajaran tidak dipegang < diamalkan >

**Apa hukumnya murtad  
Hujan sama dengan labung**

61. Kalau bukan dari hakikat  
Itu yang dapat menolong  
Allah dengan Muhamad  
Percaya (niscaya) kita ditanggung  
Betul mohonkan umat  
Dalam perintah nabi  
Dibuat jangan dibuat  
Kita perbaiki disungguhkan dalam hati  
Dari sekarang hingga wafat  
Percaya daku pada nabi
62. Percaya daku akan nabi  
Engkaulah yang mukjizat  
Sahabat para nabi  
Tidak dapat menolong umat  
Kalau bukan dari yang ini nama  
Nabi Muhamad wajib diketahui  
Inilah sebetulnya niat  
Masanya uraian ini
63. Masanya uraian  
Dua puluh sifat  
Wajib diketahui  
Baru menjadi numat  
Itulah orang yang mengaji  
Sudah terkoyak isyarat  
Haram dan makruhnya  
Badan saudara karena jasad < saudara/sekandung >
101. Tidak menyembah jadi rusak  
Kita berburu pahala  
Jika betul kata sayang

Sujud pada Tuhan kita  
Dia akan menunjukkan jalan kita

102. Dia akan menunjukkan jalan bagi kita  
Tempat telah tersedia  
Malaikat menunggu pintu  
Ribuan yang kuasa < mampu >
117. Begitulah pesan saya telah terselesaikan  
Naik-tumbang sama-sama kita pikirkan  
Jika kita ingin senang  
Perbanyak mendirikan sembahyang  
Bersedekah seberapa suka-rela  
Meskipun bukan berbentuk uang  
Kerja jadi jua

#### 2.5.2.6 Nilai Kestabilan Emosi

Gambaran mengenai persoalan kemampuan mengendalikan diri terhadap kondisi perasaan pun dapat dilihat pada *pisaan* ini. Dalam *pisaan* ini, dilakukan bahwa orang harus mengarahkan hidupnya pada jalan Tuhan sekalipun menghadapi godaan di mana-mana. Dikemukakan juga bahwa manusia muti mengendalikan nafsunya. Nafsu sombong pun harus dijauhi.

12. Agama diagungkan  
Kalau kita meliwati  
Melirik/melihat kiri-kanan  
Walaupun banyak ilmu  
Jangan melupakan Tuhan
20. Kalau menginap perjalanan  
Susah keluar-masuknya (nafas)  
Naik-turun tak tertahan  
Mendengar suara nafasnya  
Di saat itulah kita perlu berfikir  
Tidak urung kita juga  
Akan menemui janji

37. Jika pemahamannya banyak selisih  
Kalau pemahamannya benar  
Kalau kita semua mengerti  
Bismillah-nya tidak mudah  
Kita tunggu/pegang - dia itu salah  
Yang Rahman nama Allah  
Nirrahim sekalian  
Kalimat Syahadat tidak jalan
83. Meminta doa selamat  
Bersedekah yang niatnya  
Jangan menguatkan yang jahat  
Nafsu kita undurkan  
Tidak ada yang membujuk kita  
Apalagi bersombong/ angkuh  
Tak perlu jadi tabiat  
Jangan sampai dibawa mati
84. Jangan sampai dibawa mati  
Nafsu kita iblis laknat  
Nanti jadi sesalan  
Sekarang kita bercakap  
Berganti lain negeri  
Datang satu dapat menghadap  
Ya Robul Jalil  
Nanti datang satu yang dapat menghadap  
Kepada Ya Robul Jalil  
Kata Nabi Muhammad  
Dia memohonkan untuk umatnya  
Dia bersujud dihadapan  
Allah Tuhanku Robbi  
Hamba telah melarat  
Jangan lagi dihukumi  
lam-yalid walam-yulad

### 2.5.2.7 Nilai Tingkah Laku

*Pisaan* ini juga mengetengahkan persoalan adab sopan santun dalam bertingkah laku. Dalam *pisaan* ini, dikemukakan bahwa siapa pun ia adanya, manusia mesti bertindak adil. Manusia pun harus bersedekah kepada orang yang tidak mampu dan menghindari sifat angkuh dalam bergaul. Dilukiskan betapa orang yang meninggalkan salat lima waktu serupa dengan binatang yang buruk rupa.

54. Dicela tidak tahu  
Dibujuk jadi raja  
Tangan tidak dipergunakan  
Perbuatannya manusia  
Lebih banyak yang goyah/kacau  
Amal adil piala
  
83. Meminta doa selamat  
Bersedekah yang niatnya  
Jangan menguatkan yang jahat  
Nafsu kita undurkan  
tidak ada yang membujuk kita  
Apalagi bersombong/ angkuh  
Tak perlu jadi tabiat  
Jangan sampai dibawa mati
  
100. Minum air mencari di mana  
Tiada tempat menumpang  
Kalau tidak membawa bekal dari sini < dunia >  
Balasannya marem  
Bersedekah hari raya  
Orang yang dari berpantang  
Sehari setelah bewrpuasa  
Baru orang bersembahyang  
Namanya hari raya  
Sesudah kita bersembahyang  
Kita selepasan dosa < saling memaafkan >  
Tida sembahyang jadi rusak

114. Daripada belajar agama  
 Lohor-nya bergeletakan (tidur karena begadang)  
 Asar-nya dia lebih baik memilih berlelah-lelah bermain  
 Bercanda baik saat Maghrib maupun Isa  
 Subuh-nya tidak sembahyang  
 Saat hari telah siang  
 Dia bangun dari tidurnya  
 Esok-lusa terus bermain  
 Begitulah kerjanya tiap hari di dunia
115. Lebihnya dari di dunia  
 Badannya hitam seperti siamang  
 Mukanya seperti kera  
 Mulutnya seperti binatang  
 Kelakuannya demikian pula  
 Jauh apalagi kalau mau berpakaian  
 Telanjang selama-lamanya  
 Karena dia di dunia menggampangkan  
 Selagi di dunia  
 Dia tidak memikirkan sembahyang  
 Lebih baik tidur daripada berguru
116. Lebih baik tidur daripada berguru  
 Badan penuh disiram  
 Setelah dia merasa  
 Alangkah malu  
 Tanda tak beragama  
 Seperti hewan-binatang

#### 2.5.2.8 Nilai Kehendak

Nilai kehendak yang terdapat dalam *pisaan* dalam "Syair Nguji Jazat" berkaitan dengan tujuan hakiki hidup manusia. Dalam *pisaan* ini, dikemukakan bahwa pada hakikatnya tujuan manusia hidup di dunia ini adalah berusaha mencapai surga yang dijanjikan Tuhan bagi hamba-Nya yang bertakwa.

69. **Sungguh daku tak mengerti**  
**Ada dalil agama**  
**Yang disiarkan oleh ahli sunat**  
**Katanya yang alim**  
**Entah benar-salahnya**  
**Kalau bukan utamakan sabar**  
**Bukan pakaian kita ini**  
**Kafirnya na-uzubilah**  
**Tidak memikirkan harta**  
**Kalau tidak mengena jalannya**  
**Alam akan berpindah**
74. **Hidup kita menunggu berani**  
**Paham sungguh hingga tamat**  
**Berguru kepada yang ahli**  
**Agar badan kita selamat**  
**Senangnya kita setelah nanti**
82. **Allah bertambah benci**  
**Dunia dan akhirat**  
**Untuk kita beribadah**  
**Mudah mengaji kekiri ( menyimpang )**  
**Barulah badan melarat**  
**Bakalan ada balasannya**  
**Meminta doa selamat**
83. **Meminta doa selamat**  
**Bersedekah yang niatnya**  
**Jangan menguatkan yang jahat**  
**Nafsu kita undurkan**  
**tidak ada yang membujuk kita**  
**Apalagi bersombong/ angkuh**  
**Tak perlu jadi tabiat**  
**Jangan sampai dibawa mati**

102. Dia akan menunjukkan jalan bagi kita  
Tempat telah tersedia  
Malaikat menunggu pintu  
Ribuan yang kuasa < mampu >
103. Ribuan yang kuasa  
Manusia tiada terbilang jumlahnya  
Akan Allah Taala  
Tiada dapat dilihat  
Surga tempat kita  
Rupanya gilang-gemilang  
Intan dan mutiara  
Emas pun tiada kurang  
Dibuat tiang menara  
Manusia tidak terhitung  
Penuh alam dunia  
Bidadari bertebaran
104. Bidadari bertebaran  
Laksana suara air  
Menunggu kedatangan kita  
Telah tersedia segalanya  
Tiada yang kurang  
Segala telah diciptakan  
Badan gerah  
Mereka datang mengipasnya
105. Dia mengipas badan yang gerah  
Kita perintahkan saja  
Tiada lagi kurang  
Begitulah perasaan kita  
Minuman telah disiapkan  
Perkakas demikian pula

106. Perkakastelah tersedia  
 Baju dan sarung  
 Celana dan keemeja  
 Tersusun di atas ranjang  
 Piyama selimut kita  
 Selusin baju kebesaran yang gemerlapan  
 Siap untuk dipakai  
 Makanya jangan menganggap gampang  
 Sembahyang dengan berpuasa  
 Kita bakal senang  
 Jika mengikuti jalannya pahala
107. Kujalankan pahala  
 Perkataan ini diperhatikan  
 Sama-sama memikirkannya  
 Kita tidur diatas ranjang  
 Tirainya emas-selaka < emas murni >
108. Kita tidur di ats ranjang  
 Tiranya ems murni  
 Seprainya bersulam kerawang  
 Harumnya tiada terhingga  
 Bantalnya begitu pula  
 Cuma beda kembangnya  
 Sangkutan kelambunya juga kerawang  
 Tirainya emas yang selaka  
 Alangkah sangat senangnya  
 Jikalau baik bagian kita
109. Jika baik bagian kita  
 Kita tidur diatas ranjang  
 Disertai bantal-guling  
 Sebuah selimut merah dari kembang  
 Selimut pasti diwariskan  
 Alangkah sangat senangnya

Jikalau amal kita di terima  
 Perbuatan ini di timbang  
 Bersama-sama kita menjaga  
 Untuk mendireikan sembahyang  
 Rasa enggan harus di paksa terus

110. Rasa enggan di paksa terus  
 Bertahun-tahun bidadari  
 menunggu kita datang  
 Ini sudah tersedia  
 Ambal sudah terbentang  
 Tinggal duduk bersila  
 Bidadari sudah datang  
 Duduk bersama-sama  
 Abangku baru datang  
 Yang kakak begitu pula bertutur sapa  
 Pecah gelak-tawa mereka  
 Begitu senanglah istilahnya  
 Ada yang kuantarkan  
 Kita miliki bersama-sama  
 Kalau bagi yang tidak senang  
 Pahalanya juga ada  
 Yang tidak senang  
 Mereka masuk ke dalam neraka

Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan (1) tema ketuhanan dan kemanusiaan mendominasi struktur batin *pisaan* Lampung Pubian, (2) "si juru bicara" cenderung menasihati atau menggurui pembaca, yakni menghibur dan memberi petunjuk kepada pembaca agar memilih hal-hal yang bersifat positif, baik dalam hal keduniaan maupun keakhiratan, (3) suasana emosi yang mewarnainya adalah suasana kerinduan pada kehidupan yang ideal, sesuai dengan norma agama dan norma sosial, (4) amanat yang ditawarkan dalam *pisaan-pisaan* itu cukup bervariasi, yakni pembaca dihimbau untuk dapat menjalani kehidupan dengan berpedoman pada norma agama Islam, di samping norma sosial, (5) nilai didaktis yang terkandung

di dalamnya mencakup berbagai aspek, yaitu aspek intelektual dan kecerdasan, keterampilan, harga diri, sosial kemasyarakatan, moral, keindahan, kestabilan emosi, tingkah laku, ketuhanan, dan kehendak, (6) nilai ketuhanan serta kemanusiaan sangat dominan dalam struktur batin dan nilai didaktisnya.

Demikianlah, deskripsi struktur batin dan nilai didaktis *pisaan* Lampung Pubian yang diteliti, yang dapat dikemukakan peneliti dalam laporan ini.

## BAB III

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada Bab II, simpulan yang dapat dikemukakan pada bab ini adalah sebagai berikut.

Secara umum, struktur batin 24 *pisaan* Lampung Pubian yang diteliti memperlihatkan dominasi tema yang ditunjukkan oleh tema ketuhanan dan tema kemanusiaan. Selanjutnya, nada yang ditunjukkan oleh "si juru bicara" adalah menasihati atau menggurui pembaca. Hal ini barangkali sesuai dengan hakikat dan fungsi *pisaan* dalam memberi petunjuk kepada pembaca mengenai hal-hal yang bersifat positif, baik dalam hal keduniaan maupun keakhiratan. Adapun, suasana emosi yang mewarnainya pada umumnya merindukan kehidupan ideal sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Amanat yang ditawarkan dalam *pisaan* itu cukup bervariasi. Dalam kaitannya dengan kehidupan di dunia, pembaca diimbau untuk dapat menjalani kehidupan dengan berpedoman pada norma agama Islam, di samping norma sosial.

Adapun, nilai didaktis yang terkandung di dalamnya mencakup sepuluh aspek, yaitu (1) intelektual dan kecerdasan, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial kemasyarakatan, (5) moral, (6) keindahan, (7) kestabilan emosi, (8) tingkah laku, (9) ketuhanan, dan (10) kehendak. Nilai-nilai didaktis itu sejalan dengan muaranya atau sesuai dengan tema sentralnya, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Rusli Karim. 1989. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali, M. Natsir. 1984. *Dasar-Dasar Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sinar Baru.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1985. *Puisi Lama*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Hadi, Farid dan Budiona Isas (Penyunting). 1996. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, Cetakan ke-5. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irsyad, Mujiono dkk. 1991. "Struktur Puisi Daerah Lampung Pesisir." Laporan Penelitian, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soelarto, B., dkk. 1980. *Sejarah dan Budaya: Seri Folklor*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra* > Jakarta: Gramedia >
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam majalah *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6 tahun IV 1978. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tim Depdikbud. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1983. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budiono. Jakarta: Gramedia.
- Nazaruddin, Udin dkk. 1995. "Sastra Lisan Lampung Pubian." Laporan Penelitian, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung.

## Lampiran 1

### Sanak Sakik

1. Kitapun, barong top berusiya  
Mak rimpak redas jattung  
Sebik mulang di sapa  
Hurikku tinggal tanggung
2. Hurikku tinggal tanggung  
Nepassa lebon napas  
Ngeba hati hun rimung  
Bela kan bela biyas
3. Bela kan bela biyas  
Hamawan dibi-pagi  
Acak juga beraas  
Ram hulun hanning hati
4. Ram hulun hanning hati  
Di unggak kiak di liba  
Nepassa di lom bumi  
Hurrik mak ngedok guna
5. Hurik mak ngedok guna  
Di hulun kiri-kanan  
Guwai kamak duniya  
Niku-ji tana badan
6. Niku-ji tana badan  
Hurik mak ngedok walih  
Ampai tampil nganik kan  
Hurik sa nyandang pedih

- 7. Hurik sa nyandang pedih  
Allah tubat astaga  
Kantu kak ucak munih  
Natti kak balin nama
  
- 8. Kantu kak balin nama  
Nyebut delom pikiran  
Hiwonko malik bana  
Siji tenerek badan

Lampiran 1

Kantak Sakti

1. Kibuna barong top betunisa  
Mal rimpak redas janaag  
Sedok mang di sape  
Hartika tunggal tanggung

2. Hartika tunggal tanggung  
Nepasa lebon nepas  
Weda nan nan rimang  
Bela kan bela nyas

3. Bela kan bela nyas  
Hawanan diti-pagi  
Alek jaga betas  
Hawanan hawang hani

4. Hani hawanan hawang hani  
Ditangjak kak di hani  
Nepasa di lom hani  
Hurtik mak ngedok guna

5. Hurik mak ngedok guna  
Di pulun kiti-kunan  
Gawani kampak dunya  
Nika-ji mas badan

6. Nika-ji mas badan  
Hurik mak ngedok wilih  
Ayoan tapani ngedik kan  
Hurik sa nyandang pedih

**Lampiran 2****Tuwai Guwai Muli-Meranai**

1. Kitapun, tanggoh di kuti muli  
Rob dibi dang munidar  
Pengenahku ji nyali  
Gelang guwol tihambor
2. Kitapun, gelang guwol tihambor  
Kambing lapah ngejala  
Gagak ngabulu tabu  
Kucing begadang iwa
3. Kitapun, kucing begadang iwa  
Sina pokok tingeliak  
Amapai munih nyak tungga  
Memok ngelajar mincak
4. Kitapun, memok ngelajar mincak  
Bapak mak pilih ramping  
Cuba tutuk kuti nyak  
Cawa balang reratting
5. Kitapun, cawa balang reratting  
Dang pai putus karepmu  
Siji bakal tipangging  
Liman dibunuh tungu
6. Kitapun, liman dibunuh tungu  
Sehingga gulik-gattang  
Bijo dibi kubalu  
Kumincak nabuh gindang
7. Kitapun, kumincak nabuh gindang  
Na-rena bunyi pakking

Semesut nabuh canang  
Kekapon nabuh suling

8. Kitapun, ceni muli bebak regosi  
Ya tiyan ngedok gerok  
Gerok sepi ketiti  
Rik jama kenui siwok
9. Kitapun, rik jama kenui siwok  
Sai haga tipu nganggik  
Jama raral rik pisok  
Beba kilang rik kilik
10. Beba kilang rik kilik  
Ya cawa munih kekak  
Supaya ram dapok ranuk  
Serak sepi kuti nyak
11. Kitapun, seni nutuk balang begourau  
Bacat laju melangkah  
Kututuk sari kuntuau  
Anying ruman mak rubah

### Lampiran 3

#### Sesalaman

1. Kitapun,  
Sikam ngeguwai dadi  
Belakang tali kusuk  
Mak munih dapok muli
2. Kitapun, mak munih dapok muli  
Digawai keni sawat  
Perlu lamun bani  
Gering ngeguwai simpat
3. Kitapun, sering ngeguwai simpat  
Ulah teduh-meneduh  
Cutik gawoh kalimat  
Ulah sangkan betabuh
4. Kitapun, ceni ulah sangkan betabuh  
Gering sai hunjak-hunjak  
Cawani sapa sai rusuh  
Ceni na radu batin rah cakak
5. Kitapun, ceni na radu batin rah cakak  
Dul Rahim kak berani  
Sapa sai bani marak di nyak  
Ki Musa ngebi-kebi
6. Kitapun, Ki Musa ngebi-kebi  
Api kak lamun rusuh  
Tetuli di sai jahat  
Alah kena pelanggaran, kakak Minak Hakikat
7. Kitapun, ceni kakak Minak Hakikat  
Syukur usiya tijang

Burahim cakak nga-sesat  
Ras nyabut laduk tijang

8. Kitapun, ceni ras nyabut laduk tijang  
Api nyawa-ni ruwa betik  
Wat kasih ninik-puyang  
Perlu munih Udik

9. Kitapun, Perlu munih Udik  
Nyaman Udik-ni nyaponko unyin tiyan  
Sa dang kabi sakik  
Nyeding niku Kesiran

10. Kitapun, nyeding niku Kesiran  
Kusebik mawat dapok  
Tanya ngeguwai rasan  
Ngayinan ngukus siwak

## Lampiran 4

### Nawai

1. Tulisan kembang nawaiKitapun,  
Tiongko adik nakan  
Siji andi-andi adik  
Sai dacok jadi pikeran  
Cawa hun mak tinakai  
Bumbang guwai mulan
2. Najin nyiwi anggor sai  
Pagun wat pilihan  
Reti gila mak tunai  
Di cara kupangkatan  
Mak dapok ngaku pesai  
Ki mak kak del;om kupangkatan  
Tegosni beguwai pai  
Mari ngedok tindingan
3. Mari nerangko turunan  
Nengis sebang-sebuwai  
Canang ngembunyi disan  
Hiwon mak rena halai  
Kiri pusambuk kanan  
Ngakuk biyas mak tunai  
Ki lagi hapa bamban
4. Tulisan siji laju  
Rena ram nginda-inda  
Mak dapok sapi nuju  
Hurik nunggu duniya  
Ram imbako di kayu  
Wat ucuk wat pangkalnu  
Segala singa sikkuk  
Haga pandai di ramji

5. Rabai dang sindu-sindu  
Bani munih dang biga  
Adat hulun bumalu  
Haga ngejaga bangsa  
Hati panas dang pisu  
Kita tulakko bahla  
Lamon temon wat napsu  
Batok di bukerja
  
6. Ram lawanko di kayu  
bubaluk rik nguharma  
Jama biduk buleku  
Tangga siwaan lada  
Sina ngedok punantun  
Bakal kiwah harena  
Cawa lima, nom, pitu  
Ram pilih sai baguna
  
7. Ram dang terus rusuh  
Ngulawan busidara  
Damon nerak hudiku  
Sekelik guwai jama  
Tanggih jawoh Melayu  
Ki mak sebangsa  
Ram silau dipulayu  
Ulah bukira-kira
  
8. Liyak hulun sai padu  
Dang nyimpang jak rang laya  
Damon dacok ram tiru  
Sai betik paraduwa  
Cara ngundang ilemu  
Wat delom raja rasa  
Jenongi raja sekutu  
Jama raja sekara



**Lampiran 5****Syair Nguji Jazat**

1. Assalamu alaikum  
Wa alaikumussalam  
Di-ja kubitti pai lawi  
Urik ram dii duniya  
Tabikku di para santri  
Kipak laju di guru  
Perwatin sai unyinni  
Wat haga di bicara
2. Wat haga di bicara  
Di kuti sai unyinni  
Perwatin sai dija  
Tengisko pai  
Bittiyen urik ram di duniya
3. Urik ram di duniya  
Tanjak lagi tijarni  
Sappai tatawai cawa  
Kubitti unyinni  
Unyin ram jama pereda  
Tengis pai parawatin  
Sikinduwa nyerita
4. Sikindu nyerita  
Kak tiba malam Senin  
Sebelas bulan lima  
Tahun tibilang unyin  
Seribu telu ratus enom ngepuluh lima  
Ram urik penijau-penijau  
Indang nyapang cempala  
Pahala jama dusa

5. Pahala jama dusa  
Haga tibayi unyinni  
Nyin ram urik sempurna  
Mak milih tuha batin  
Hina atawa raja  
Kaya atawa miskin  
Unyinni jadi hamba
6. Unyinni jadi hamba  
Tuhan sai kedau-ya  
Guwai kuwasa di duniya  
Kuharap penyin-penyin  
Delom segala rupa  
Ana mak rendah seunyin  
Hukumni Allah Ta'ala  
Wat lahir wat di batin  
Unyin haga nyessa
7. Unyinni kak haga nyessa  
Ki ram kurang penyin  
Betanya di keduwa  
Sai pandai rik sai alim  
Disan seunyin betanya  
Di paham lahir-batin  
Hukumni Allah Ta'ala  
Ram musti belajar unyin  
Tagan dang salah berita
8. Tagan dang salah berita  
Kaya tiucakko miskin  
Muli tiucakko janda  
Ulih ram kurang penyin  
Sah-batalni agama  
Cuba piker perwatin  
Salah do ram ki riya

9. Salah do ram ki riya  
Ki hejong kembang layin  
Hukumni mawat kena  
Tiliyak mata  
Timur jama Tenggara  
Rupani radu layin  
Tesaiko mawat kena  
Ibarat barang kayin  
Kudiyan ikok ruwa  
Anggap ram jenno layin-layin  
Nayah munih sai kena  
Rena munih perwatin  
Siji layin cerita
10. Siji layin cerita  
Sai radu ram pandai  
Ngekilu jama Tuhan  
Ditambahni ilemu  
Guna jimatni badan  
Cuba pikerko ulihmu
11. Cuba pikerko ulihmu  
Aji ya dipubangga  
Kehabisanni ilemu  
Sai diwajibko Tuhan  
Mak milih rang beguru  
Asal ngebatok Quran  
Diperintah nabimu  
Agama tipubangga
12. Agama tipubangga  
Ki barong ram teliyu  
Ngerilong kiri-kanan  
Najin lamon ilemu  
Dang ngelupako Tuhan

13. Dang ngelupako Tuhan  
Tetop imanmu  
Delom segala rasa  
Di paningan ram payu  
Dang lupa di apingan  
Islam tungguwanni  
Raduni aku Tuhan
14. Raduni aku Tuhan  
Muhammad ya nabimu  
Dang salah-salah paham  
Kitab quran kitabmu  
Awas dang salah paham  
Akhirat tujuwanmu
15. Akhirat tujuwanmu  
Urik mak dapok nyimpang  
Takdir radu belaku  
Timbangan radu matang  
Cuba pikerko ulihmu  
Aji ya tipubangga  
Sina gunani ilemu
16. Sina gunani ilemu  
Guwai pundacin badan  
Nemon-nemon beguru  
Dang geluk-geluk buson
17. Danggeluk-geluk buson  
Ngenah kaban teliyu  
Dang munih geluk silau  
Jama kilau rupani  
Purasa susah hilang  
Piker anyin mak laku  
Rupani di bentuk Tuhan

Kidang ki sai hadatmu  
Patihah dalil Quran

18. Kidang ki sai hadatmu  
Patihah dalil Quran  
Sina sai tattu laku  
Sai diterima Tuhan  
Ya Allah, ya Tuhanku  
Sappiko pengiluman  
Kapankah haga mati
19. Kapankah haga mati  
Ditetopko pai iman  
Hangagasni mak ketahan  
Rupa payah nihan  
Ki minok perjalanan
20. Ki minok perjalanan  
Payah luwah-kurukni  
Mungah-medon mak tahan  
Nengis bunyi hangagasni  
Disan Ram perelu miker  
Mak urung ram munih  
Haga nemui janji
21. Mak urung ram munih nemui janji  
Kodret ram jak Tuhan  
Mak dapok mungkir lagi  
Debingi atawa dawah  
Mawat tattu di jamni  
Di atas atawa di bah  
Di jawok atawa di bumi  
Ya Allahku, ya Allah  
Sekelik nanggung susah

22. Sekelik nanggung susah  
 Ki lajuni ram mati  
 Miwang debingi-dawah  
 Lamun sai tibali  
 Anak ram bela marah  
 Dipa bapakku cenni  
 Kajong-ram, ya Allah  
 Ngehiwangi ram jama bebalah  
 Mikerko ram sai mati
23. Mikerko ram sai mati  
 Kayin handak dibelah  
 Tanoh terus digali  
 Sakai hulun jak luwah  
 Nyawaka radu kari  
 Sipit ilah bubalah  
 Payu ram terus mandi  
 Sembahyang ngehadop Kabah  
 Mayit diakkat luwot
24. Mayit diakkat luwot  
 Barong sappai di luwah  
 Nerajang kanan-kiri  
 Lamon sikam mak salah  
 Keranda kiri asit  
 Berakkat jak tangebah  
 Diusung ramik-ramik  
 Barong sappai di luwah  
 Kubor radu menanti  
 Ulun nyambut mit debah
25. Ulun nyambut mit bah  
 Sapa negakko puri  
 La-ilaha-illallah  
 Mati lunikni diri

- Ram tinggal nuggalan  
 Di lom bumi  
 La lawi mati susah  
 Allah Tuhanku Robbi  
 Ratong malaikat marah
26. Ratong malaikat marah  
 Nanyako di diri  
 Sapa Tuhanmu kidah  
 Sapa nabimu  
 Dipa kibelatmu  
 Api kitabmu  
 Ki ngejawab dang ki salah  
 Dada radu menanti  
 Kattu ram nanggung susah  
 Di neraka jengannanni  
 Mula dang lagi lingah  
 Sembahyang dibi-pagi  
 Dang munni tepik-guyah
27. Dang munni tepik-guyah  
 Nattini ram jadi rugi  
 Haga mulang mak dapok lagi  
 Seunyinni ya ngerasa susah  
 Tanggung jawabni diri
28. Ya ngerasako susah  
 Tanggung jawabni diri  
 Panas do debingi-dawah  
 Mak ngedok sai ngelindungi  
 La-ilaha-illallah  
 Tulung Tuhanku Robbi  
 Muhammad Rosulullah  
 Tuhanku Mahasuci  
 Kiblatku Baitullah  
 Di hangkikatni ram-ji

29. Di hangkikatni ram-ji  
 Ki layin nemu sembah  
 Lom pakaiyan ram-ji  
 Gila nunggu limpahan  
 Jak Tuhan Mahatinggi  
 Mula dang lagi lingah sembahyang  
 Tikuwati ngerejjako perittah
30. Ngerejjako perittah  
 Dawah dalih debingi  
 Tulung Tuhan nyak susah  
 Niku sai dapok ngejuk  
 La-ilaha-illallah  
 Allah Tuhanku Robbi  
 Di duniya ram susah  
 Di akhirat lebih lagi  
 Ki mak nurut perittah
31. Ki mak nurut perittah  
 Tengahni dijawohi  
 Ampai ram mak susah  
 Cawa tiyan sai alim  
 Ki bunyi delom surah  
 Kapan jimmo-sawaini
32. Kapan jimmo-sawaini  
 Mula dang tipu mudah  
 Ram urik nunggu mati  
 Ngerejjako perittah  
 Ki unyin senang kak mati  
 Balin pai munih surah  
 Berita layin lagi
33. Balin pai munih surah  
 Berita layin lagi

- Berita mawat mudah  
 Ki ram mawat ngaji  
 Apidaya tengahbah  
 Mati liyom rasani  
 Tandani bakal sakik
34. Tandani bakal sakik  
 Ulih mak haga ngaji  
 La-ilaha-illallah  
 Nyebut rukun pai nyak-ji  
 Aji-ya kupubalah  
 Parako di andakmu
35. Aji-ya kupubalah  
 Parako di andakmu  
 Sai mena napi aji  
 Hukum alif-ba batangni  
 Perekara iman usu;  
 Dang kurang di pahamni
36. Perekara iman usul  
 Dang kurang di pahamni  
 Seratus kitab turun  
 Eppak ngepuluh misalni  
 Masalahni betimibun  
 Maknani lamon rincih
37. Ki pahamni lamon rincih  
 Ki pahamni sai buyun  
 Ki unyinni ram ngeretti  
 Bismillah-ni mak mudah  
 Ram nunggu-ya salah  
 Sai Rahman nama Allah  
 Nirrahim sekaliyan  
 Kalimah sahadat mak jalan

38. Kalimah sahadat mak jalan  
 Beserahni mak rabbah  
 Sai tinggi nyuci badan  
 Sina lapal sai pernah  
 Ki pandai di ajiyan
39. Ki pandai di ajiyan  
 Sai sanak tenau  
 Mak rugi guwai pelajaran  
 Dang nawai suwa marah  
 Ki tamon pulegahan  
 Ajar pai Patihah
40. Tiajar pai Patihah  
 Usulni rima rinci  
 Ki unyin dapok dipisah  
 Luhur-Subuh-Asarni  
 Pudak wuwah pak langkah  
 Rupiyah sai di-aji
41. Rupiyah sai di-aji  
 Ngebiyasako lidah  
 Ki unyin titutuki hati  
 Lepas rantai jak galah  
 Sai wajib-mustahilni  
 Pak tatana niat sembahyang  
 Dibi-pagi pitrah dalil jihat
42. Pitrah dalil jihat  
 Puwasa cakak haji  
 Mula dang lagi lingah  
 Sembahyang tikuwati  
 Hati kerong tirubah  
 Gawai sesol mak natti

43. Jadi sesol mak natti  
Balak layin jak luwah  
Culuk kanan rik kiri  
Daging pusanding rah  
Hati kerong rasani  
Disambung napsu lemah  
Sai-ruwa ganta hiji
44. Sai-ruwa ganta hiji  
Sina ya rasan payah  
Sai ngeguwai perebuwatan ram salah  
Mulani disabili  
Ngerejjaki perittah
45. Ngerejjaki perittah  
Sapa mak nutuk nabi  
Ki ulah jak kalimah  
Jadi hiwang nattini  
Temon bagangni murah  
Ram makkung mit dudi
46. Ram makkung mit dudi  
Mula ram bebalin pai kidah  
Mit surah ruwa perekara  
Kattu wat kuti pandai  
Sikam haga butanya  
Sunnat ruwa pemakai  
Sai wajib-mustahilni
47. Sai wajib-mustahilni  
Muhadda makkung sappai  
Kidang ki nyipok dipa  
Ki cawa kilok tunai  
Pahamni nyaman diya  
Siji do nyak sai rabai  
Sai benor layin-ya

48. Sai benor layin-ya  
 Ngija surat mak pandai  
 Beguru liyom cawa  
 Ngaku makkung tipakai  
 Sina kurang pai
49. Cawaku lajuko pai  
 Direttini pahal  
 Dalili delomni Quran  
 Sai sipa sai teduhni  
 Nyak haga kilui tawai
50. Nyak haga kilui tawai  
 Terka jak alam duniya  
 Di ganta ram mak pandai  
 Kubor tiyang igama  
 Awaluddin tibaca  
 Iman kurang sampurna
51. Iman kurang sampurna  
 Hukuman layin ampai  
 Turun jak lagi ngura  
 Kidang ram mawat pandai  
 Laranganni ulama-alim  
 Haga bukilani sai dikenal  
 Masalahni layin sai  
 Ki wat teduh ram di-ya
52. Ki wat teduhni ram di-ya  
 Semapu di perangai  
 La-haula-wala kuwata  
 Tengahni sai ti guwai  
 Mawat rabai di dusa  
 Hani ulun sai pandai  
 Kaper injuk Belanda

- Sai bangsa layin jurai  
Teliyu jak dipa-ya
53. Teliyu jak dipa-ya  
Ulun bani ram rabai  
Tuhan da-ikin titungga  
Pak nunggu perecaya  
Dicela mawat pandai  
Dibujuk jadi raja
54. Dibujuk jadi raja  
Dibujuk jadi rajaa  
Pungu mak dipemakaia  
Perbuwatanni manusiya  
Wat lamonni dikuca  
Amal-adil piyala
55. Malaikat ruwa turun  
Waktu rani kiyamat  
Salah anak kidang tahun  
Nyambut kabar sai jahat  
Sipa rasan mak buyun  
Kuwat ninggalko sahabat  
Antiru adat Lapping  
Makkung wat ram-ji ngelat
56. Perwatin sai di Lapung  
Unyin radu mufakat  
Laku mak nyambung-nyambung  
Nayah ngelanggar adat  
Sina dang dipegung  
Jadi palahanni wat  
Ki laku ram hiyanat  
Lijung mit lawok  
Silung pagun tekena laknat

57. Pagun tekena laknat  
 Mak ngedok dapok nulung  
 Ki nyawa haga mirat  
 Layar di lawok agung  
 Tali putuk jak darak  
 Nyirang gelumbang Lapping  
 Ditanggal angin kuwat
58. Ditanggal angin kuwat  
 Kelan sappai tisikung  
 Lamun sesol ram wat  
 Mati mak dapok urung  
 Mula ingok umat  
 Singga-kala ngegunyang duniya  
 Wafat temon wat mak buttung  
 Kutti sai nyippon surat
59. Kutti sai nyippon surat  
 Ki tawai mak tipegung  
 Api hukumni murtat  
 Hujan tawokni labung
60. Hujan tawokni labung  
 Kapor liyu jak Riaman  
 Ajiyan mak kusippon  
 Nutuk bunyini surat  
 Hangngas liyu jak lungkung  
 Mak lagi busariyat  
 Dipa do sai tipegung  
 Ki layin jak hangkirat
61. Ki layin jak hangkirat  
 Sina sai dapok nulung  
 Allah jama Muhammad  
 Percaya ram ditanggung

- Jak do kiluko umat  
 elom perittah nabi  
 Diguwai dang tiguawai  
 Ram ralat disungguhko di hati  
 Jak ganta sappai wafat  
 Perecaya di nyak nabi
62. Perecaya di nyak nabi  
 Niku do sai mukjijat  
 Parikku para nabi  
 Mak dapok nulung ummat  
 Ki layin jak sai siji nama  
 Nabi Muhammad wajib dipandai  
 Injukni wahda niyat  
 Basani ressan lagi
63. Basani ressan lagi  
 Ruwa ngepuluh sifat  
 Wajib diketahui  
 Ampai menjadi umat  
 Hana ulun sai punggaji  
 Radu cawis isarat  
 Haram rik makruhni  
 Badan karna jazat
64. Haram rik makruhni  
 Badan karna jazat  
 Diri ram dipandai  
 Sai kamak jama mawat  
 Sai kamak didawaki  
 Nguhadop tuju di pok  
 Mena pudak sekali  
 Barong wai diakkat
65. Barong wai diakkat  
 Dang mak ati-ati

Ki ram kurang cepat  
 Mustakmal do hukumni  
 Ki radu tuju pok  
 Mari sunnat temegi  
 Du-a ngehadop kiblat  
 Allah maja-alni

66. Allah maja-alni  
 Dang mak tipa jimat  
 Nutuk surahni nabi  
 Ram ngilu sapaat  
 Berekkatni Hadi Aji
67. Berekkatni Haji Aji  
 Nyippon barang imanat  
 Resando sai tilahni  
 Wat belawan mawat  
 Tuhan sai ngeni-bagi  
 Duniya rik akhirat
68. Tuhan sai kedau unyinni  
 Dunia rik akhirat  
 Tuhan sai ngedau unyinni  
 Dang ram salah iktikat  
 Pujiyan ram ati-ati  
 Junjungan ram Muhammad  
 Allah Tuhanku Robbi  
 Nyak gila mak ngeretti
69. Nyak gila mak ngeretti  
 Wat dalil ahli sunnat  
 Cawani sai alim  
 Induh benor-salahni  
 Ki layin mena sabar  
 Layin pakaiyan ram-ji

Kaperni na-uzubillah  
 Mawat mikerti haretta  
 Nambah-nambah serakah  
 Ki makk kena jalanni  
 Alam haga bepindah

70. Alam haga bepindah  
 Mak dapok tiusung mati  
 Alam haga tigulung  
 Duniya hamper kiyamat  
 Ilemu tepik tanggung  
 Duniya rik akhirat  
 Mak dapok jenganan belidung  
 Ki mak Nabi Muhammad
71. Ki mak Nabi Muhammad  
 Cawani sai tipegung  
 Tugasni sai disinbat  
 Serah dang salah arung  
 Mak guna lamon guci  
 Ki rusiya ram makkung  
 Unyin kerejja ram wat  
 Usul-pilih mak hitung
72. Usul-pilih mak hitung  
 Ngurusko zat rik sipat  
 Paham tisambung-sambung  
 Mawat juga mupakat  
 Jadi kak jamoh sawaini  
 Kak mulang di akhirat  
 Di neraka janganani
73. Di neraka janganani jazat  
 Napi-napi sampai ram kiyamat  
 Mak radu disiksa-i duniya

- Ram mak tubat  
 Nyedekah mak di hati  
 Mulani di pengingok  
 Urik ram nunggu bani
74. Urik ram nunggu bani  
 Bepaham di sai tamat  
 Beguru di sai ngaji  
 Mari badan ram selamat  
 Senangni ram kak nanti
75. Lapah beguru tubat  
 Di hulun sai ngeretti  
 Amapai badan selamat  
 Ki tubat mula suci
76. Ki tubat mula suci  
 Dang do mak diingok  
 Nutuk surahni nabi  
 Batin pai mena surah  
 Sangun munih jalanni
77. Berita nabi wafat  
 Mulai jak mandi pagi  
 Betungga malaikat  
 Jibril eppak muwari  
 Isropil haga dekat  
 Ratong jak kebelah kiri  
 Haga meriksa Muhammad  
 Umur mak munni lagi  
 Ya ngajarko sahadat  
 Kuti dang jawoh lagi
78. Kuti dang jawoh lagi  
 Ram haga bumupakat

Waktuni tegi rani  
 Di Masdidil-harom jengananni  
 Abu Bakar sai duri  
 Jama pandai di jazat  
 Rupani Imam Maliki  
 Ya haga musyawarah

79. Ya haga musyawarah  
 Imam pak jak mupakat  
 Tutukanni Syapei  
 Ya mula ngejalanko sunnat  
 Perluni ram sembahyang Jemahat,  
 Ya nayah ngeliyak  
 Lohor risok dikerejjako  
 Di lom kitab tasawup  
 Rukunni dacok bebalin  
 Sai cadang didandani  
 Qulhu-Allahu-ahad  
 Api kurangni haji  
 Mak tamat di hakikat  
 Ikin lagi ditapi
80. Ikin lagi ditapi  
 Mak jadi ruwa kali  
 Barang pungu diakkat  
 Padoman matarani  
 Mak mingan haga telat  
 Segeluk kilat hening
81. Segeluk kilat hening  
 Padahal dalih hanya  
 Tecappak perecayani  
 Mak nunggu makripat  
 Tandani ram-ji bahu  
 Jak lawok cakak darak

Pikiran dibi-pagi  
 Ram serah dang mak nyessat

82. Allah betambah beji  
 Duniya rik akhirat  
 Ram-ji nunggu bagi  
 Guwai ram beibadah  
 Gampang ngaji pakiri  
 Mari badan melarat  
 Bakalan wat belosni  
 Ngilu du-a selamat
83. Ngilu du-a selamat  
 Nyedekah sai niatni  
 Dang nguwatko sai jahat  
 Napsu ram diundori  
 Sai ngebujuk ram mawat  
 Ujakni pasang diri  
 Dikin di pejimat  
 Dang sampai diusung
84. Dang sampai diusung mati.  
 Napsu ram belis laknat  
 Jadi sesol kak nanti  
 Ganta ram becakup  
 Ganti layin negeri  
 Ratong sai dapok ngehadop  
 Ya Robbul Jalil natti  
 Raton sai dapok ngadoka  
 Di Robbul Jalil natti  
 Cawa Nabi Muhammad  
 Ya mohonko ummatni  
 Ya sujud di hadirat  
 Allah Tuhanku Robbi  
 Hamba radu melarat

Dang lagi dihukumi  
Lam-yalid-walam-yulad

85. Cawani jama nabi  
Nyak layin ngeperbuwat  
Ya-ni ngehukum sayan  
Ratongni jak kuderat
86. Ki ratongni kuderat  
Nyak kedau unyin sujutmu  
Payu akkat ummatni tiajari  
Dang ninggalko sahabat  
Sembahyang lima kali  
Puwasa luwah jakat  
Pikeri cakak haji
87. Pikeri cakak haji  
Dang lamon tirawat rugini ram  
Kak natti wat duwit ram berakkat  
Dang gila ngisi peti  
Napsu ram belis laknat  
Di akherni ram rugi  
Mulani pah jama-jama ram ngemikeri
88. Jejama ram ngemikeri  
Balin pai sai dibincang  
Layin munih cerita  
Makkung munuh nyak nyirang  
Ceritani ulama  
Mati peberak padang  
Rebis dipandang mata  
Seunyinni ram betarang  
Haga pedom mit dipa  
Kasor di lambung tanoh  
Gegoh diinjuk bebaya

89. Tanoh injuk bebaya  
 Mak bunyi kattu iwang  
 Haga liyung mit dipa  
 Matarani ngebayang haguk hulu  
 Rebahni ratong jak awang  
 Mena do cetiani jak nyeberang
90. Jak cerita nyeberang  
 Kapan jimmoh sawani  
 Mak urung ya tisiram  
 Siratual-mustakim gelarni  
 Tajam lebih jak pedang  
 Betatah besi berani
91. Betatah besi berani  
 Apui di bah  
 Dipepes ram di unggak titiyan  
 Mak dapok lapah rangkak  
 Wat gugor kena panggang  
 Kuruk di lom kaccah
92. Kuruk di lom kaccah  
 Ki bagini sai senang  
 Ketarik amalni  
 Gegoh manuk suluh mak tipandai  
 Lepas mak tipandai  
 Ram mak dapok setulungan  
 Di nana napsi-napsi  
 Adik rik abang angok-angok di diri  
 Najin wat kasih sayang
93. Najin wat kasih sayang  
 Sapa nulung ram lagi  
 Mula dang tipa gampang  
 Ram di duniya siji

Ganta lagi midang  
 Dang hina mak dipikeri  
 Ki niyat ram-ji nyimpang  
 Ranglaya cabang ruwa  
 Sai handak rik sai harong

97. Sai handak rik sai harong  
 Sipa pacak ram diya  
 Mulani dipa bagiyan  
 Unyin radu sediya Tuhan  
 Ram ngakuk senang  
 Ram kuruk di surega  
 Perittah radu saka  
 Tinggal gawoh ram nimbang
98. Tinggal gawoh ram nimbang  
 Diakuk sai sipa  
 Haga neraka radu nyambang  
 Nunggu sai bagiyanni  
 Akik makkung dipandang  
 Lemoh balung rasani  
 Bunyi hiwang mawat sai  
 Manusiya lamon radu telanjang
99. lamon radu telanjang  
 Sinjangku lulus dipa  
 Ngulih0ngulih di abang  
 Mak pandai induh dipa badan  
 Kusung rik pusang  
 Nginum wai nyippok dipa
100. Nginum wai nyippok dipa  
 Mawat ngedok jenganan  
 Nuppang ki mak ngusung jak dija  
 Balasni marem

Nyedekah hari raya  
 Ulun jak karang-pattang  
 Serani jakni puwasa  
 Mari ulun sembahyang  
 Geralni hari raya  
 Seraduni ram sembahyang  
 Ram selepas dus  
 Mak nyembah jadi cadang

101. Mak nyembah jadi cadang  
 Ram ngekepok pahala  
 Ki temon ram sayang  
 Maujud di Tuhan ram  
 Ya nyulukko ranglaya ram
102. Ya nyulukko ranglaya ram  
 Jenangan radu sediya  
 Malaikat nunggu lawang  
 Ribuwan sai kuwasa
103. Ribuwan sai kuwasa  
 Manusiya mak tebilang  
 Jamani Allah Taala  
 Mawat dapok tipandang  
 Suwarga jenganan ram  
 Rupani gilang-gumilang  
 Intan rik mutiara  
 Mas bisan mawat kurang  
 Guci tihang menara  
 Manusiya mak kebilang  
 Penuh alam duniya  
 Bidadari betaboran
104. Bidadari betaboran  
 Injuk bunyini wai

Nunggu keratongan ram  
 Radu cawis segalani  
 Mak lagi ngedok kurang  
 Segala dicipta serba wat  
 Badan pusang  
 Tiyan ratong ngipasini

105. Ya ngipas badan asang  
 Perittah ram-ni juga  
 Mak ngedok ram diya  
 Nginum kak radu kari  
 Pekakas rena munih
106. Pekakas rena muniha  
 Kawai jama sinjang  
 Celana rik kemija  
 Tesusun datas ranjang  
 Piyama piyu ram  
 Selusin kawai ralang pakaini  
 Mula dang dipagampang  
 Sembahyang dalih Ram bakal senang  
 Jalani pahala
107. Jalani pahala  
 Cawa siji ditimbang  
 Jejama ram mikerko-ya  
 Ram pedom di ambung ranjang  
 Tiraini Ram pedom di ambung ranjang
108. Ram pedom di ambung ranjang  
 Tiraini mas sai salaka  
 Sepereni sulaman Kerawang  
 Harumni mak talingga  
 Battalni rena munih  
 Cuma layin kembangni

Sakkutan kelambuni kerawang munih  
 Tiraini mas sai selaka  
 Lah-lawi mati senang  
 Ki betik bagiyan ram

109. Ki betik bagiyan ram  
 Ram pedom di atas ranjang  
 Guling-battal siwang  
 Piyu suluh jak kembang  
 Piyu injukko sumbang  
 Lah-lawi mati senang  
 Ki amal ram diterima  
 Cawa siji titimbang  
 Jejama ram ngejaga  
 Ngediriko sembahyang  
 Rasa sukkan tebidi juga

110. Rasa sukkan tebidi juga  
 Betahun-tahun bidadari  
 Nunggu lawi ram ratong  
 Siji radu sediya  
 Ilat radu tihappar  
 Kak kari mejong-sila  
 Bidadari kak ratong  
 Mejong pejama-jama  
 Abangku ampai ratong  
 Sai kakak rena munih  
 Kak pecoh unyin lalang  
 Hana senang bahasani  
 Wat sai ku-attakko  
 Ram kedau jama-jama  
 Ki bagi sai mak senang  
 Pahalani wat munih  
 Sai mawat senang  
 Kuruk delom neraka

111. Kuruk delom neraka  
Mula ganta titimbang  
Dang kuwat-ga di duniya  
Ngepak siji tipantang  
Dusani balak nihan  
Jimmoh-sawai tipanggung  
Kuruk delom neraka  
Panasni mak kesandang  
Mak ngedok sai umpama
112. Mak ngedok sai umpama  
Hangus bawak jak neraka  
Ki mak kena ram betimbang  
Selama-lamani ram di san  
Barong radu betimbang  
Biyak dusa jak pahala  
Radu munni jak betimbang  
Malah delom neraka  
Najin ram ngetah-ngujah  
aRah luwah senantiyasa
113. Rah luwah senantiyasa  
Rah luwah senatiyasa  
Harus laju ram miwang  
Mak ngedah ulih diya  
Duniya dipegampang  
Mak haga be-igama  
Uccak ya tandang-midang  
Jak haga be-igama
114. Jak haga be-igama  
Luhorni tebak-cintang  
Asarni ya buya mayin  
Tandang Magrib awat Isa  
Subuhni mawat sembahyang

URUTAN			
0	1	-	136

Rani mawas ya minjak  
 Jimmoh-sawai betandang  
 Rena rasani  
 Unggal rani di duniya

115. Lebih jak di duniya  
 Badan araog goh samang  
 Pudukni injuk kera  
 bangun gegoh binatang  
 Lakuni rasan munih  
 Jawoh ki haga besandang  
 Bittung selama-lamani  
 Ulih ya ngegappangko  
 Ya lagi di dunia  
 Mak mikerko sembahyang  
 Ucak ya pedom jak beguru
116. Ucak ya pedom jak beguru  
 Badan latap disiram  
 Seradu ya ngerasa  
 Lah-lawi mati liyom  
 Tando mak be-igama  
 Goh hiwan-binatang
117. Renalah pesan sikinduwa kak hatam  
 Cakak timbang jama-jama ram mikerko  
 Ki ram haga senang  
 Nayan-nayah ngediriko sembahyang  
 Nyedekah sipa suka  
 Kipak layin jak wang  
 Kerja jadi munih.

398